

## ABSTRAK

Ira Indriastuti, 110911041, Perbedaan Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2013.  
xxi + 94 halaman, 41 lampiran

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan cinta (intimacy, passion, commitment) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. Teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang cinta (intimacy, passion, commitment) dalam penelitian ini adalah Teori Segitiga Cinta yang diungkapkan oleh Sternberg (1986).*

*Penelitian ini dilakukan pada 45 istri yang bekerja. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner yang disusun sendiri oleh penulis, berupa skala cinta (intimacy, passion, commitment) yang terdiri dari 48 aitem valid. Reliabilitas skala cinta (intimacy, passion, commitment) yaitu 0,945. Analisis data dilakukan dengan teknik uji perbedaan U Mann Whitney Test dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for windows.*

*Dari hasil analisis data diperoleh nilai  $U = 119$  dengan nilai signifikansi ( $p$ ) yaitu 0,042. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap cinta (intimacy, passion, commitment) pada istri bekerja yang usia perkawinannya singkat (0 sampai 10 tahun) dengan istri bekerja yang usia perkawinannya lama (11 tahun keatas). Dari hasil analisis juga diperoleh nilai mean rank pada istri bekerja yang usia perkawinannya singkat sebesar 29,58, sedangkan nilai mean rank pada istri bekerja yang usia perkawinannya lama sebesar 20,61 yang berarti tingkat cinta (intimacy, passion, commitment) pada istri bekerja yang usia perkawinannya singkat lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat cinta (intimacy, passion, commitment) pada istri bekerja yang usia perkawinannya lama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa cinta akan mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia perkawinan.*

**Kata kunci:** Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*), Lamanya Usia Perkawinan, Istri yang Bekerja  
Daftar Pustaka 53, (1986, 2012)

## ABSTRACT

Ira Indriastuti, 110911041, Differences of Love (*Intimacy, Passion, Commitment*) in Term of Length of The Marriage Age on The Working Wife, *Undergraduate Thesis*, Faculty of Psychology, Airlangga University Surabaya, Indonesia, 2013. xxi + 94 the page 41 Appensixes

*The aimed of this study is to find out if there is a differences Love (intimacy, passion, commitment) in term of length of the marriage age on the working wife. The theory used to explain about love (intimacy, passion, commitment) in this study is the Triangular Theory of Love by Sternberg (1986).*

*This study was conducted at 45 wife who works. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection devices are questionnaire developed by the author, in the form of love scale (intimacy, passion, commitment) which consists of 48 valid aitem. The reliability of love scale (intimacy, passion, commitment) is 0,945. Data analysis was performed with the U Mann Whitney Test technique by using the help program SPSS 16.0 for windows.*

*The results of the analysis obtained value of  $U = 119$  with a significance value ( $p$ ) is 0.042. The results of the data analysis show that there is a significant differences of love (intimacy, passion, commitment) on the working wife who has a short of the marriage age (0 to 10 years) with on the working wife who has a long of the marriage age (more than 10 years). From the result of the analysis also obtained mean rank value on the working wife who has a short of the marriage age is 29,58, whereas mean rank value on the working wife who has a long of the marriage age is 20,61, which means the level of love (intimacy, passion, commitment) on the working wife who has a short of the marriage age is higher than the level of love (intimacy, passion, commitment) on the working wife who has a long of the marriage age. The results show that love will change concomitant with the marriage age.*

**Keywords:** Love (*Intimacy, Passion, Commitment*), The Length of The Marriage Age, Working Wife.

References 53, (1986, 2012).

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan yang terjalin dapat berupa hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran, hingga hubungan perkawinan. Menurut Havighrust (1972 dalam Monks, 1989), setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukan dalam masa-masa hidup tertentu. Apabila individu tersebut berhasil melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, ia akan mendapat perasaan berhasil dalam hidup dan kebahagiaan. Namun, jika ia tidak dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, konsep diri dan harga diri individu tersebut akan turun karena kemungkinan mendapat celaan dari masyarakat sekelilingnya. Ketidakberhasilan itu akan membuat individu tersebut merasa sedih dan tidak bahagia. Tugas perkembangan masa dewasa antara lain adalah memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai pasangan, mulai membina keluarga, mengelola rumah tangga, dan menghubungkan diri dengan pasangan (Havighrust, 1972 dalam Hurlock, 1999). Secara umum tugas perkembangan masa dewasa berkaitan dengan perkawinan. Oleh karena itu, sedapat mungkin individu dapat membangun dan menjalani perkawinan tersebut dengan baik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan

lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” (Walgito, 2002 dalam Wismanto, 2004). Duvall dan Miller (1985 dalam Supriyantini, 2002) menyatakan bahwa perkawinan merupakan suatu hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diakui secara sosial, didalamnya menyediakan hubungan seksual dan pengasuhan anak yang sah, serta terdapat pembagian hubungan kerja yang jelas bagi suami maupun istri. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perkawinan merupakan penyatuan ikatan lahir dan batin pasangan suami istri secara sosial dan sah, yang bertujuan membangun keluarga untuk mengalami kebahagiaan bersama yang sifatnya kekal atau selamanya dimana didalamnya terdapat beberapa unsur antara lain saling memberikan kasih sayang, menyediakan hubungan seksual, pengasuhan anak, serta terdapat pembagian hubungan kerja antara suami dan istri.

Banyak orang yang mendambakan dapat bertemu dengan seseorang yang ia cintai kemudian dapat hidup bersama dalam perkawinan yang dipenuhi kebahagiaan. Tujuan dari individu yang menikah adalah memiliki perkawinan yang berhasil. Tingkat keberhasilan dalam perkawinan memang bersifat relatif bagi setiap orang. Beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria untuk mengukur keberhasilan sebuah perkawinan, yaitu awetnya suatu perkawinan, kebahagiaan suami istri, kepuasan perkawinan, penyesuaian seksual, penyesuaian perkawinan, dan kesatuan pasangan (Burgess dan Locke, 1960, dalam Ardhanita dan Andayani, 2005, dalam Afni N. & Indrijati H., 2011). Keberhasilan tersebut nantinya akan memberikan kebahagiaan pada pasangan

suami istri. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Gottman (1998), bahwa individu yang mampu mencapai keberhasilan dalam perkawinannya, akan mengalami kebahagiaan karena mereka akan berpikir untuk menggunakan cara-cara yang positif dalam mengatasi konflik dan permasalahan.

Sehubungan dengan penjelasan diatas mengenai beberapa kriteria dalam keberhasilan perkawinan, dari studi literatur diketahui bahwa kriteria-kriteria tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan adanya cinta dalam perkawinan. Menurut Dush, dkk (2008 dalam Sari, 2010), terdapat tujuh indikator kebahagiaan perkawinan, yang mana diantaranya adalah bergantung pada jumlah cinta yang diterima oleh masing-masing pasangan dan besarnya kekuatan perasaan cinta kepada pasangan. Selanjutnya menurut Chasan (1994 dalam Cahyowinarti 2010), kepuasan perkawinan dapat tercapai melalui mampu diatasinya semua persoalan dalam perkawinan dengan bijaksana dan rasa cinta yang terus bersemi sehingga terhindar dari kebosanan serta menumbuhkan kesetiaan dan kasih sayang yang kuat. Kemudian, menurut Anjani & Suryanto (2006), terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung penyesuaian perkawinan, diantaranya adalah adanya kesediaan masing-masing pasangan untuk saling memberi dan menerima cinta, dan selalu menanamkan rasa cinta. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa cinta memiliki peranan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya sebuah hubungan perkawinan. Hal ini dikarenakan cinta diperlukan untuk mewujudkan tiga poin penting dalam perkawinan yaitu kebahagiaan, kepuasan dan penyesuaian perkawinan. Atau dapat dikatakan, bahwa suami dan istri harus memiliki dan

memelihara cintanya kepada pasangannya agar mampu mencapai keberhasilan dalam perkawinan sehingga dapat merasakan kebahagiaan.

Sternberg (1986) menyatakan dalam teorinya tentang segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*) bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen utama. Ketiga komponen cinta yang dimaksud adalah *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ia mengemukakan bahwa hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan itu memiliki ketiga komponen cinta tersebut. *Intimacy* atau keintiman adalah elemen emosional meliputi perasaan akan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan, *passion* atau gairah adalah elemen motivasional meliputi hasrat yang mengacu pada ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta, dan *commitment* adalah elemen kognitif meliputi keputusan untuk mencintai pasangannya dan komitmen untuk menjaga serta mempertahankan cintanya (Sternberg, 1997).

Tetapi, pada kenyataannya tidak semua pasangan dapat hidup bahagia dalam perkawinan. Terdapat pasangan suami istri yang hanya merasakan kebahagiaan pada awal perkawinan, namun seiring dengan waktu yang terus berjalan, rasa bahagia itu berganti dengan rasa kesedihan di dalam perkawinan sehingga perkawinan sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Tidak ada satupun individu yang ingin mengalami kegagalan dalam perkawinan. Setiap pasangan menginginkan kehidupan perkawinan yang harmonis. Menurut Naqiyah (2005 dalam Dinistanti, 2007) terdapat dua aspek keharmonisan keluarga, salah satunya adalah adanya aspek intelegensi emosional yang dibentuk oleh emosi cinta kasih dari suami dan istri. Hal ini menunjukkan bahwa suami istri membutuhkan cinta

untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Namun, konflik, masalah dan perselisihan adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan dan juga dalam perkawinan (Gottman, 1994). Timbulnya masalah-masalah yang terjadi dalam perkawinan dikarenakan oleh adanya perbedaan latar belakang antara suami dan istri, seperti perbedaan pandangan, perbedaan pemikiran, perbedaan sikap, budaya, tingkat pendidikan dan keinginan masing-masing individu (Turner & Helms, 1995 dalam Dariyo 2005).

Suami dan istri yang tidak mampu mengatasi perbedaan prinsip, dimana kedua belah pihak tetap bersikukuh untuk mempertahankan pendapat, keinginan, dan kehendak sendiri masing-masing tanpa berupaya untuk mengalah demi menjaga keutuhan keluarga, sehingga merasa sudah tidak mampu mempertahankan perkawinannya dapat memutuskan untuk berpisah atau menempuh jalan perceraian (Dariyo, 2004). Perceraian dianggap sebagai jalan terakhir bagi pasangan yang tidak mampu menghadapi masalah perkawinan. Dariyo (2004) menyatakan bahwa perceraian adalah suatu perpisahan resmi antara pasangan suami dan istri, dimana mereka memutuskan ketetapan untuk tidak menjalankan tugas serta kewajiban sebagai suami istri. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kasus perceraian membawa efek negatif kepada individu yang terlibat didalamnya, dimana dapat memberikan rasa trauma, sakit hati, kecewa, depresi, bahkan kemungkinan mengalami gangguan jiwa bagi suami maupun istri (Dariyo, 2004). Tidak hanya memberikan efek kepada suami dan istri, tetapi juga dapat menimbulkan traumatis psikologis dan masalah psiko-emosional bagi anak-anak dari hasil perkawinan tersebut (Amato, 2000; Olson & DeFrain, 2003, dalam

Dariyo 2004). Gottman (1994) juga membahas tentang akibat buruk dari perceraian, ia mengemukakan bahwa pada perkawinan yang gagal akan menimbulkan rasa kesepian, kemarahan, dan prasaan negatif.

Permasalahan mengenai perceraian diperkuat dengan data semakin banyaknya perceraian yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun. Data statistik Indonesia tahun 2009 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur menempati urutan tertinggi nasional untuk kasus talak dan cerai, dengan jumlah kasus mencapai 65.334 kasus (BPS, 2010). Di kota Surabaya sendiri, angka perceraian selalu meningkat setiap tahunnya. Data dari Kantor Pengadilan Agama Kota Surabaya menunjukkan bahwa sejak tahun 2007 hingga 2011, banyaknya jumlah kasus perceraian terus bertambah, yaitu terdapat 2.283 kasus pada tahun 2007, sejumlah 2.709 kasus pada tahun 2008, sejumlah 2.946 kasus pada tahun 2009, sejumlah 3.471 kasus pada tahun 2010, dan mencapai 3.945 kasus tahun 2011 (BPS, 2012). Peneliti juga mendapatkan data lain mengenai banyaknya perceraian menurut faktor penyebabnya, diketahui bahwa penyebab perceraian yang terbanyak pada tahun 2011 adalah karena adanya gangguan pihak ketiga pada perkawinan yang mencapai 915 kasus (BPS, 2012).

Pokok bahasan mengenai gangguan pihak ketiga seringkali dihubungkan dengan perselingkuhan. Terdapat beragam penyebab terjadinya perselingkuhan, antara lain adalah ketidakpuasan dalam perkawinan (Ginanjar, 2009). Namun, selain disebabkan oleh hal-hal yang ada di dalam perkawinan, perselingkuhan juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar perkawinan yang dapat mempengaruhi masuknya pihak ketiga dalam perkawinan. Salah satu

penyebabnya adalah godaan dari tempat bekerja yang membuat individu pekerja memiliki kesempatan untuk bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja sehingga terbuka kesempatan untuk melakukan perselingkuhan (Blow, 2008; Eaves & Robertson-Smith, 2007; Subotnik & Harris, 2005; Weiner-Davis, 1992 dalam Ginanjar 2009).

Hal yang menarik dari fenomena perceraian di atas adalah data menunjukkan bahwa kasus-kasus gugatan cerai yang diterima oleh pengadilan agama lebih banyak yang jenisnya cerai gugat daripada cerai talak. Jenis kasus cerai gugat adalah gugatan cerai yang diajukan oleh pihak istri, sedangkan jenis kasus cerai talak adalah gugatan cerai yang diajukan oleh pihak suami. Dari data tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mencolok mengenai banyaknya jumlah kasus menurut jenisnya. Jenis cerai gugat mencapai jumlah 3.166 kasus dan jenis cerai talak jumlahnya 1.688 kasus (BPS, 2012). Berdasarkan uraian data tersebut, dapat diketahui bahwa saat ini banyak istri yang tidak mampu mempertahankan perkawinannya dan lebih memilih jalan perceraian. Menurut jurnal penelitian terdahulu, penyebab istri mengajukan gugatan perceraian adalah karena adanya ketidakpuasan dalam perkawinan yang meliputi aspek materil, seksual dan psikologis (Afni N. & Indrijati H., 2011). Hasil penelitian sebelumnya yaitu sebuah meta analisis yang dilakukan oleh Bianca P. Acevedo dan Arthur Aron (2009) menemukan hasil bahwa kepuasan hubungan mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan cinta, baik pada pasangan dengan usia hubungan singkat maupun juga pada pasangan dengan usia hubungan lama.

Selain tertarik dengan banyaknya kasus cerai gugat, peneliti juga tertarik pada variasi usia perkawinan saat memutuskan untuk bercerai. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari proses wawancara dengan Hakim Pengadilan Agama Surabaya, beliau menyatakan bahwa usia perkawinan saat bercerai bervariasi. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa terdapat pasangan yang memutuskan untuk bercerai saat belum memasuki usia perkawinan satu tahun, yang artinya pasangan tersebut merasakan kehidupan perkawinan hanya beberapa bulan saja. Selain itu, ada juga pasangan suami istri yang usia perkawinannya lebih dari dua puluh lima tahun juga memutuskan untuk bercerai. Hal ini diperkuat dengan pemberitaan tentang banyaknya artis-artis Indonesia yang bercerai, salah satunya pemberitaan tentang kasus perceraian Lydia Kandau dan Jamal Mirdad yang akhirnya memutuskan bercerai saat usia perkawinan mereka memasuki usia yang ke dua puluh tujuh tahun (“Hubungan Kami”, 2013). Untuk diketahui bahwa yang mengajukan gugatan cerai adalah sang istri yaitu Lydia Kandau.

Berdasarkan penjelasan beberapa paragraf diatas, dapat diketahui bahwa saat ini lebih banyak jumlah istri yang mengajukan gugatan cerai dibandingkan jumlah suami (BPS, 2012). Selain itu, data statistik menyebutkan bahwa saat ini faktor tertinggi yang menyebabkan perceraian adalah karena adanya gangguan pihak ketiga (BPS, 2012). Dari studi literatur diketahui bahwa individu yang bekerja memiliki kesempatan untuk dapat bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja sehingga terbuka kesempatan untuk melakukan perselingkuhan (Blow, 2008; Eaves & Robertson-Smith, 2007; Subotnik & Harris, 2005; Weiner-Davis,

1992 dalam Ginanjar 2009). Dengan bekerja di tempat yang banyak lawan jenisnya, akan tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk dapat jatuh cinta kepada laki-laki di tempat kerjanya. Hal ini semakin dikuatkan dengan apa yang dinyatakan oleh Muhyidin (2005 dalam Aryanti, 2007) bahwa penyebab pertama istri berselingkuh adalah jatuh cinta kepada laki-laki lain. Selain itu, juga diketahui bahwa bekerja membawa dampak tersendiri bagi perempuan, yaitu bekerja menyebabkan perempuan kurang memiliki waktu untuk keluarga, tidak memiliki waktu luang, serta masih memikirkan tentang pekerjaan ketika sudah dirumah (Doble & Supriya, 2010). Apabila suami dan istri keduanya bekerja diluar rumah, kemudian karena dampak dari pekerjaan adalah istri kurang memiliki waktu untuk keluarga, akan menyebabkan istri dan suami jarang bertemu, sehingga satu sama lain tidak dapat saling mencurahkan perhatiannya dan menyebabkan salah satu pihak merasa tidak diperdulikan. Hal ini mengindikasikan bahwa istri yang bekerja, beresiko untuk mengalami dampak negatif pada hubungan suami istri. Berdasarkan pada beberapa pemaparan tersebut, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk menggunakan konteks istri yang bekerja sebagai konteks penelitian, dan mengambil populasi istri yang bekerja di kantor polda jatim karena sesuai dengan kriteria di atas, bahwa di kantor tersebut terdapat banyak rekan kerja laki-laki.

Namun, tidak semua pasangan suami istri menyerah dan kalah kepada masalah dalam perkawinan. Ada juga pasangan suami istri yang mampu terus mempertahankan cintanya dan menghadapi masalah agar perkawinannya tetap bertahan. Pasangan suami istri tersebut tidak menempuh jalan perceraian dan

mampu mempertahankan cinta dalam perkawinannya sampai jangka waktu yang panjang bahkan tidak sedikit yang dapat bertahan sampai kematian memisahkan keduanya. Hal ini dikarenakan perkawinan adalah sebuah ikatan yang pantas untuk dipertahankan. Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Duvall (1977 dalam Supriyantini, 2002) bahwa berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan, setiap tahapan kehidupan keluarga memiliki karakteristik permasalahan yang berbeda, yang mana setiap pasangan suami istri harus bertahan menghadapi setiap masalah yang datang supaya suami dan istri dapat mempertahankan perkawinannya. Melalui pernyataan ini dapat dikatakan bahwa hendaknya suami dan istri dapat bertahan menghadapi setiap permasalahan yang terjadi di dalam perkawinannya.

Berdasarkan pemaparan diatas yang menunjukkan bahwa saat ini semakin banyak istri yang tidak mampu mempertahankan cinta dalam perkawinannya, maka dari itu menarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan cinta ditinjau dari lamanya usia perkawinan?

## **1.2. Identifikasi masalah**

Setiap individu yang menikah memiliki tujuan supaya perkawinannya dapat sukses dan berhasil. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang bahwa cinta memiliki peranan yang sangat penting untuk dapat mewujudkan perkawinan yang berhasil. Tidak dapat dipungkiri bahwa cinta adalah poin penting di dalam kehidupan perkawinan. Cinta merupakan cikal bakal terjadinya sebuah perkawinan, dimana sebelum seorang laki-laki dan perempuan akhirnya

memutuskan untuk menikah, pada awalnya mereka menjalin hubungan percintaan terlebih dahulu. Selain itu cinta adalah salah satu alasan seseorang untuk menikah (Turner dan Helms, 1986 dalam Simamora, 2005), di dalam perkawinan terdapat ikatan cinta kasih yang total antara suami dan istri (Gilarso, 1996 dalam Wismanto, 2004), saling mencintai satu sama lain antara suami istri merupakan alasan pertama untuk memelihara hubungan dalam perkawinan (Devito, 2004), serta tujuan perkawinan adalah untuk dapat saling melimpahkan rasa kasih sayang atau dengan kata lain melalui perkawinan dapat mengaplikasikan rasa cinta kepada pasangan (BP 4, 1993 dalam Wismanto, 2004).

Namun, sesuai dengan data statistik yang telah disebutkan pada latar belakang, fenomena perceraian terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kondisi ideal (*das solen*) pada hubungan perkawinan adalah sebisa mungkin suami dan istri dapat mempertahankan cinta dalam perkawinannya supaya tujuan perkawinan yang berhasil dan memberi kebahagiaan dapat terwujud. Namun, pada kenyataan faktualnya (*das sein*) yang terjadi adalah sekarang ini banyak istri yang terlihat tidak mampu untuk mempertahankan cintanya kepada suami dan mudah untuk mengakhiri ikatan perkawinannya. Kesenjangan antara kondisi ideal (*das solen*) dengan kenyataan faktual (*das sein*) inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, mengenai usia perkawinan saat bercerai juga menunjukkan variasi, dimana terdapat pasangan suami istri yang usia perkawinannya masih muda sudah memutuskan untuk bercerai, dan juga terdapat pasangan suami istri yang usia perkawinannya sudah lama juga dapat

memutuskan untuk mengakhiri perkawinannya. Bagaimanakah keadaan cinta yang dimiliki oleh pasangan tersebut sehingga mereka sampai dapat memutuskan untuk bercerai? Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan cinta dilihat dari usia perkawinannya.

Terkait dengan lamanya usia perkawinan, menurut Sternberg (1986) terdapat perbedaan karakteristik komponen cinta pada usia hubungan percintaan yang masih singkat dan usia hubungan percintaan yang telah lama. Pada usia hubungan yang masih singkat, individunya cenderung memiliki komponen *intimacy* yang cukup, komponen *passion* yang tinggi, dan komponen *commitment* yang masih rendah. Selanjutnya, pada hubungan percintaan yang telah terjalin lama, individunya cenderung memiliki komponen *intimacy* yang tinggi, komponen *passion* yang cukup, dan komponen *commitment* yang tinggi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa seiring dengan bertambahnya usia perkawinan terdapat perubahan ciri dan fungsi dari ketiga komponen cinta.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, hasil dari jurnal penelitian terdahulu yang meneliti tentang perubahan karakteristik tiga komponen cinta seiring dengan bertambahnya waktu, menyatakan bahwa ketiga komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion*, *commitment* memiliki hubungan yang signifikan dengan lamanya hubungan (Lemieux, R., & Hale, J. L., 2002). Lebih lanjut, dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa komponen cinta *intimacy* dan *passion* memiliki hubungan yang signifikan namun negatif dengan lamanya hubungan, sedangkan komponen *commitment* memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan lamanya hubungan. Hal tersebut berarti, semakin lama usia hubungan maka

komponen *intimacy* dan *passion*nya cenderung semakin menurun dan semakin lama usia hubungan komponen *commitment* cenderung akan semakin tinggi. Terdapat pula jurnal lain yang meneliti tentang tiga komponen cinta pada subjek yang memiliki usia hubungan 1 sampai lebih dari 30 tahun, menyatakan hasil bahwa komponen *commitment* mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan lamanya hubungan sedangkan *passion* mempunyai hubungan yang signifikan dan negatif dengan lamanya hubungan (Ametoglu, Swami & Chamorro-Premuzic, 2009). Adanya hubungan yang signifikan antara cinta dengan lamanya usia hubungan pada beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kondisi komponen cinta (*intimacy, passion, commitment*) akan mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia hubungan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. *Intimacy*

Komponen cinta *intimacy* atau keintiman adalah elemen emosional dari perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan (Sternberg, 1997).

2. *Passion*

Komponen cinta *passion* atau gairah adalah elemen motivasional dipenuhi hasrat yang mengacu pada ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta (Sternberg, 1997).

### 3. *Commitment*

Komponen cinta *Commitment* adalah elemen kognitif yang meliputi keputusan untuk mencintai pasangannya dan komitmen untuk menjaga serta mempertahankan cintanya (Sternberg, 1997).

### 4. Lamanya Usia Perkawinan

Lamanya usia perkawinan adalah lama waktu perkawinan semenjak seorang laki-laki dan seorang perempuan terikat dalam ikatan perkawinan secara resmi. Periode lamanya usia perkawinan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua tipe, yaitu usia perkawinan singkat (0 sampai 10 tahun) dan usia perkawinan lama (11 tahun keatas).

### 5. Istri yang Bekerja

Istri yang bekerja adalah seorang perempuan yang disamping melakukan perannya sebagai istri dan ibu, juga melakukan aktivitas dalam waktu yang rutin sebagai pekerja atau karyawan, serta mendapatkan gaji dari pekerjaannya tersebut (Van Vuuren 1988, dalam Dwijanti, 1999).

## 1.4. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja?

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai cinta (*intimacy, passion, commitment*) berdasarkan Teori Segitiga Cinta Sternberg. Kemudian, manfaat penelitian ini dari segi teoritis diharapkan dapat menyumbang referensi teoritis dalam bidang Psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan, mengenai pentingnya peran cinta dalam perkawinan.

#### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Menjadi referensi edukasi bagi individu yang sedang menjalin hubungan perkawinan maupun bagi individu yang akan memasuki kehidupan perkawinan mengenai pentingnya cinta (*intimacy, passion, commitment*) untuk mewujudkan keberhasilan dalam hubungan perkawinan. Selain itu juga dapat memberikan wawasan sebagai bekal kepada individu untuk mampu mengantisipasi maupun meminimalisasi kemungkinan untuk bercerai.

2. Menjadi referensi penting untuk konseling hubungan perkawinan, sehingga terapis dapat mengenali komponen-komponen cinta apa saja yang dapat bermanfaat untuk penanganan masalah-masalah yang berkaitan dengan pemeliharaan dan keberhasilan kehidupan perkawinan.
3. Juga sekaligus menjadi referensi untuk mewujudkan hubungan perkawinan yang berhasil supaya pasangan suami istri dapat merasakan kebahagiaan dalam perkawinan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa**

Menurut Havighrust (1972 dalam Hurlock, 1999) individu masa dewasa awal memiliki tugas-tugas perkembangan, yaitu:

- a. Mulai bekerja
- b. Memilih pasangan hidup
- c. Belajar hidup bersama sebagai pasangan
- d. Mulai membina keluarga
- e. Mengasuh anak
- f. Mengelola rumah tangga
- g. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
- h. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

Selanjutnya, masa dewasa madya memiliki tugas-tugas perkembangan, yaitu:

- a. Mencapai tanggung jawab sosial dan dewasa sebagai warga negara
- b. Membantu anak-anak remaja belajar untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, dan bahagia
- c. Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang untuk orang dewasa
- d. Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu

- e. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada tahap ini
- f. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karier pekerjaan
- g. Menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua.

Kemudian, masa dewasa akhir memiliki tugas-tugas perkembangan, yaitu:

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmaniah
- b. Menyesuaikan diri dengan keadaan pensiun dan berkurangnya pendapatan
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan (suami atau istri)
- d. Membina pengaturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai dengan kebutuhan
- e. Membina hubungan yang tegas dengan anggota kelompok usianya
- f. Menyesuaikan diri terhadap peranan-peranan sosial dengan cara yang luwes

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa sebagian besar tugas-tugas perkembangan masa dewasa berhubungan dengan perkawinan dan keluarga, sehingga sebisa mungkin individu masa dewasa dapat menjalaninya dengan baik.

## **2.2. Istri yang Bekerja**

### **2.2.1. Pengertian Istri yang bekerja**

Istri yang bekerja adalah seorang perempuan yang disamping melakukan perannya sebagai istri dan ibu, juga melakukan aktivitas dalam waktu yang rutin sebagai pekerja atau karyawan, serta mendapatkan gaji dari pekerjaannya tersebut

(Van Vuuren, 1988 dalam Dwijanti, 1999). Sesuai dengan konteks yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah melihat perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja.

### **2.2.2. Alasan Istri Bekerja**

Terdapat beberapa alasan yang melandasi seorang istri dapat memutuskan untuk bekerja, yaitu untuk menambah penghasilan demi meningkatkan kesejahteraan keluarga, supaya istri mempunyai penghasilan sendiri serta tidak bergantung kepada suami, untuk mengisi waktu luang dan menghindari rasa kebosanan (Suryadi, dkk, 2004). Selain itu, juga diketahui bahwa meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita juga disebabkan oleh adanya perubahan nilai sosial dan tekanan ekonomi yang semakin meningkat (Austen & Birch, 2000). Bekerja juga memberikan kepuasan fisik, psikis, sosial, dan emosional (Dwijanti, 1999). Dengan bekerja, perempuan dapat merasakan kepuasan fisik berupa rasa aman karena mendapatkan keselamatan kerja dan asuransi kesehatan, kepuasan psikis berupa rasa aman karena kehidupannya terjamin, kepuasan sosial berupa kesenangan karena dapat berinteraksi dengan orang lain di tempat kerja, dan kepuasan emosional berupa kesenangan karena dapat menyalurkan kemampuan yang dimilikinya. Disamping alasan tersebut, menurut Dowling (1989), perempuan yang bekerja, didorong oleh suatu kekurangan yang mereka rasakan terus menerus, berkaitan dengan sosialisasi yang dialami oleh anak perempuan. Berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan dianggap lebih lemah, kurang mampu, dan kurang gesit. Oleh karena itu, perempuan memacu dirinya untuk

selalu menjadi lebih baik, lebih kompeten, lebih sukses, dan memperoleh tempat yang sama baiknya dengan kaum pria melalui bekerja.

## **2.3. Cinta**

### **2.3.1. Pengertian Cinta**

Cinta merupakan salah satu elemen penting yang selalu ada disetiap langkah kehidupan manusia. Sejak masih kecil, manusia sudah banyak diajarkan tentang cinta. Baik cinta kepada orang tua, saudara, Tuhan, maupun cinta kepada teman. Cinta adalah persasaan kuat yang dipenuhi rasa kasih sayang atau kecintaan terhadap seseorang, dimana biasanya juga disertai dengan komponen seksual (Chaplin, 1999). Berscheid and Hatfield (1969 dalam Acevedo, B.P., & Aron, A., 2009) yang menjadi pelopor dalam penelitian eksplorasi tentang cinta, mengusulkan dua jenis utama dari cinta, yaitu *passionate love* dan *companionate love*. *Passionate love* adalah apa yang biasa disebut dengan perasaan jatuh cinta dan mengacu pada gairah intens yang menimbulkan kerinduan untuk bersatu dengan yang lain sehingga memunculkan pikiran yang bersifat obsesif, sedangkan *companionate love* meliputi *attachment*, *intimacy* dan *commitment* yang menimbulkan kasih sayang yang hangat dan kelembutan kepada orang yang sangat berarti di dalam hidup. Di dalam perkawinan, cinta memberikan kesenangan, kebahagiaan, dan keseimbangan, yang mana cinta adalah harapan suci yang dapat menghapuskan ketidaksenangan dan semua rintangan dari kebahagiaan pribadi (Määttä & Uusiautti, 2012).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian cinta adalah perasaan kuat penuh kasih sayang dan perasaan hangat yang didalamnya terdapat gairah, keinginan yang kuat untuk bersatu dengan orang yang dicintai, keintiman, kedekatan dan komitmen yang mana dapat memberikan kesenangan, kebahagiaan, dan keseimbangan di dalam kehidupan perkawinan.

Sternberg (1986) menyatakan dalam teorinya tentang segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*) bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen utama. Ketiga komponen cinta yang dimaksud adalah *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ia mengemukakan bahwa hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan itu memiliki ketiga komponen cinta tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga komponen cinta menurut Sternberg (1986):

Yang pertama adalah komponen cinta *intimacy* atau keintiman. *Intimacy* merupakan elemen emosional dimana meliputi perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan. *Intimacy* juga meliputi perasaan yang menimbulkan kehangatan dalam hubungan percintaan. Burgess dan Cottrell (Whitbourne dan Weinstock, 1979 dalam Wismanto, 2012) melakukan penelitian pada penyesuaian perkawinan mengidentifikasi keintiman sebagai salah satu kontributor utama dalam perkawinan yang sukses. Keintiman merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan kelanggengan suatu hubungan perkawinan. Schaie dan Willis (1991 dalam Wismanto, 2012) menyebutkan bahwa keintiman adalah komponen emosional dari cinta yang meliputi saling peduli, saling berbagi, saling menghormati dan menghargai, serta saling dapat berkomunikasi secara intim.

Komponen cinta kedua adalah *passion* atau gairah, dimana merupakan elemen motivasional dipenuhi hasrat yang mengacu pada romantisme, ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta. Komponen *passion* termasuk sumber dari motivasi gairah yang mengarahkan pada pengalaman menggairahkan pada hubungan percintaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hatfield dan Walster (1981 dalam Sternberg 1997), yang menyebut bahwa di dalam *passion* terdapat kerinduan untuk bersatu dengan hal yang lain. *Passion* menempatkan apa yang menarik dari hubungan di tempat pertama, dan pada hubungan percintaan kebutuhan seksual mendominasi dari pengalaman *passion* ini (Sternberg, 1986).

Komponen cinta yang ketiga dan terakhir adalah *commitment*. *Commitment* merupakan elemen kognitif dari cinta yang dalam jangka pendek mengacu pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya dan untuk jangka panjang mengacu pada komitmen seseorang untuk menjaga serta mempertahankan cintanya. Komitmen sangat berperan penting dalam penentuan apakah hubungan suami istri berlangsung lama atau tidak (Acker dan Davis, 1992). Perkawinan yang bahagia didalamnya terdapat komitmen terhadap hubungan perkawinan tersebut (Latvala et al, 2003 dalam Wismanto, 2004).

### **2.3.2. Indikator Cinta**

#### **2.3.2.1. Indikator *Intimacy***

Terdapat sepuluh hal yang mencirikan adanya *intimacy* dalam suatu hubungan percintaan (Sternberg, 1997), yaitu:

- 1). Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai.

Seseorang memberikan perhatian dan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan pasangannya.

- 2). Mengalami kebahagiaan bersama orang yang dicintai.

Seseorang menikmati saat-saat indah berdua dan bahagia ketika bersama dengan pasangannya. Saat-saat berbahagia bersama pasangan dapat menjadi kenangan yang indah sekaligus dapat mendekatkan hubungan.

- 3). Menghormati dan menghargai orang yang dicintai.

Seseorang menghormati dan menghargai apa adanya pasangan, baik itu kelebihan maupun kekurangannya.

- 4). Dapat mengandalkan orang yang dicintai saat dibutuhkan.

Seseorang merasa nyaman menjalani hidupnya karena ia yakin bahwa pasangannya selalu ada untuknya, baik itu saat berada dalam kondisi kesusahan maupun saat menghadapi suatu masalah.

- 5). Memiliki saling pengertian dengan orang yang dicintai.

Masing-masing saling memahami, mengetahui kekuatan dan kelemahan pasangan, mengerti kehendak pasangan, serta mengetahui bagaimana cara memperlakukan pasangannya.

- 6). Membagi dirinya dan miliknya dengan orang yang dicintai.

Seseorang yang bersedia membagikan diri dan waktunya untuk pasangan. Selain itu ada juga seseorang yang memegang prinsip bahwa segala sesuatu yang dimilikinya adalah milik pasangannya juga.

- 7). Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.

Seseorang yang sedang mengalami kegagalan, merasa dikuatkan dan dibangkitkan semangatnya oleh pasangan.

- 8). Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai.

Ketika pasangan sedang melewati masa-masa sulit, seseorang tersebut akan memberi dukungan dan penguatan agar pasangan mampu melaluinya.

- 9). Memiliki komunikasi yang akrab dengan orang yang dicintai.

Seseorang yang dapat mengomunikasikan pikiran dan perasaannya secara mendalam kepada pasangan.

- 10). Menganggap bahwa orang yang dicintai adalah orang penting dalam hidupnya.

Seseorang yang merasakan bahwa pasangannya adalah pribadi yang penting di dalam kehidupannya.

#### **2.3.2.2. Indikator *Passion***

Terdapat empat hal yang mencirikan adanya *passion* dalam suatu hubungan percintaan (Sternberg, 1997), yaitu:

1. Adanya hubungan seksual dengan orang yang dicintai

Seseorang melakukan dan menikmati hubungan seksual dengan pasangannya.

2. Adanya ketertarikan fisik

Seseorang memiliki ketertarikan secara fisik akan pasangannya.

3. Adanya romantisme dalam hubungan

Seseorang memperlakukan pasangannya dengan romantis.

#### 4. Kerinduan untuk bersatu dengan pasangannya

Seseorang yang mempunyai keinginan yang mendalam untuk dapat senantiasa bersatu dengan pasangannya.

#### **2.3.2.3. Indikator *Commitment***

Terdapat dua hal yang mencirikan adanya *commitment* dalam suatu hubungan percintaan (Sternberg, 1997), yaitu:

##### 1. Adanya keputusan untuk mencintai satu orang

Seseorang yang telah memutuskan untuk hanya mencintai satu orang saja, yaitu pasangannya.

##### 2. Adanya komitmen untuk menjaga serta mempertahankan cintanya

Seseorang yang mau berusaha untuk memelihara cintanya kepada pasangan untuk menjaga agar hubungan percintaannya dengan pasangan terus bertahan.

#### **2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*)**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cinta (*intimacy, passion, commitment*), yaitu lamanya usia hubungan (Sternberg, 1986; Lemieux, R., & Hale, J. L., 2002; Ametoglu, Swami & Chamorro-Premuzic, 2009) dan *self disclosure* (Laurenceau, 1998).

#### **2.4. Lamanya Usia Perkawinan**

### **2.4.1. Pengertian Perkawinan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” (Walgito, 2002 dalam Wismanto, 2004). Perkawinan merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual, dan menjadi lebih matang (Papalia & Olds, 1998). Menurut Duvall dan Miller (1985 dalam Supriyantini, 2002) perkawinan adalah suatu hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diakui secara sosial, didalamnya menyediakan hubungan seksual dan pengasuhan anak yang sah, serta terdapat pembagian hubungan kerja yang jelas bagi suami maupun istri. Kemudian Olson dan deFrain (2006) mengungkapkan bahwa perkawinan adalah suatu komitmen emosional dan hukum dari dua individu untuk saling membagi kedekatan emosional dan fisik, saling berbagi berbagai tugas dan sumber-sumber ekonomi.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa perkawinan merupakan penyatuan ikatan lahir dan batin pasangan suami istri secara sosial dan sah, yang bertujuan membangun keluarga untuk mengalami kebahagiaan bersama yang sifatnya kekal atau selamanya dimana didalamnya terdapat beberapa unsur antara lain saling memberikan kasih sayang, menyediakan hubungan seksual, pengasuhan anak, dan saling berbagi tugas serta sumber ekonomi.

#### **2.4.2. Pengertian Lamanya Usia Perkawinan**

Yang dimaksud dengan lamanya usia perkawinan adalah lama waktu perkawinan semenjak seorang laki-laki dan seorang perempuan terikat dalam ikatan perkawinan secara resmi.

#### **2.4.3. Periode Lamanya Usia Perkawinan**

Periode lamanya usia perkawinan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua tipe, yaitu usia perkawinan singkat dan usia perkawinan lama. Tipe pertama adalah usia perkawinan singkat, yang mana dimulai sejak pasangan suami istri menikah sampai memasuki usia perkawinan yang ke-10 tahun. Menurut Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T.,F. (2011), usia perkawinan 1 sampai 10 tahun tergolong dalam periode tahun awal perkawinan, sehingga dapat dikatakan masih singkat. Periode awal perkawinan merupakan masa rawan atau masa kritis, dimana di dalamnya penuh kejutan, masalah-masalah, dan perubahan-perubahan sikap atau perilaku dari masing-masing pasangan yang mulai tampak (Anjani & Suryanto, 2006). Masa krisis ini dikarenakan pengalaman hidup bersama belum banyak. Tetapi, ada juga yang menyatakan bahwa masa-masa awal perkawinan adalah masa indah nya cinta karena pada masa ini hubungan suami dan istri masih sehangat seperti masa pacaran.

Selanjutnya, tipe yang kedua adalah usia perkawinan lama, yang mana dimulai sejak perkawinan memasuki usia perkawinan ke-11 tahun. Usia perkawinan tersebut tergolong dalam periode tahun pertengahan hingga periode

tahun matang (Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T.,F., 2011). Banyak penelitian yang menyatakan bahwa pada hubungan perkawinan yang telah terjalin lama, kadar cintanya akan jauh menurun dan berbeda seperti saat tahun-tahun awal perkawinan. Namun, terdapat jurnal penelitian yang menunjukkan hasil bahwa dilihat dari tinjauan taksonomi, teori, dan penelitian menunjukkan bahwa cinta akan tetap ada pada perkawinan jangka panjang (Acevedo, B.P., & Aron, A., 2009).

## **2.5. Perbedaan Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan**

Sternberg (1986) menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik komponen cinta berdasarkan lamanya usia hubungan tersebut. Lamanya usia hubungan dibedakan menjadi dua yaitu, usia hubungan percintaan yang singkat dan usia hubungan percintaan yang lama. Pada usia hubungan yang masih singkat, komponen yang berperan besar dalam kehidupan percintaan adalah komponen *passion*. Komponen *intimacy* memiliki peranan yang sedang karena komponen *intimacy* memerlukan waktu untuk dibangun, sedangkan untuk komponen *commitment* peranannya masih rendah karena mengingat hubungan yang baru berjalan sebentar. Oleh karena itu, pada tipe hubungan ini individunya memiliki komponen *intimacy* yang cukup, komponen *passion* yang tinggi, dan komponen *commitment* yang masih rendah.

Pada hubungan percintaan yang telah terjalin lama, komponen *intimacy* dan *commitment* memiliki peranan yang besar, sedangkan untuk komponen

*passion* memiliki peranan yang sedang dan akan menurun seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini mungkin dikarenakan faktor penambahan usia yang menyebabkan adanya perubahan secara fisik dan biologis. Oleh karena itu, pada tipe hubungan ini individunya memiliki komponen *intimacy* yang tinggi, komponen *passion* yang cukup, dan komponen *commitment* yang tinggi. Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui bahwa seiring dengan bertambahnya usia perkawinan terdapat perubahan ciri dan fungsi dari ketiga komponen cinta.

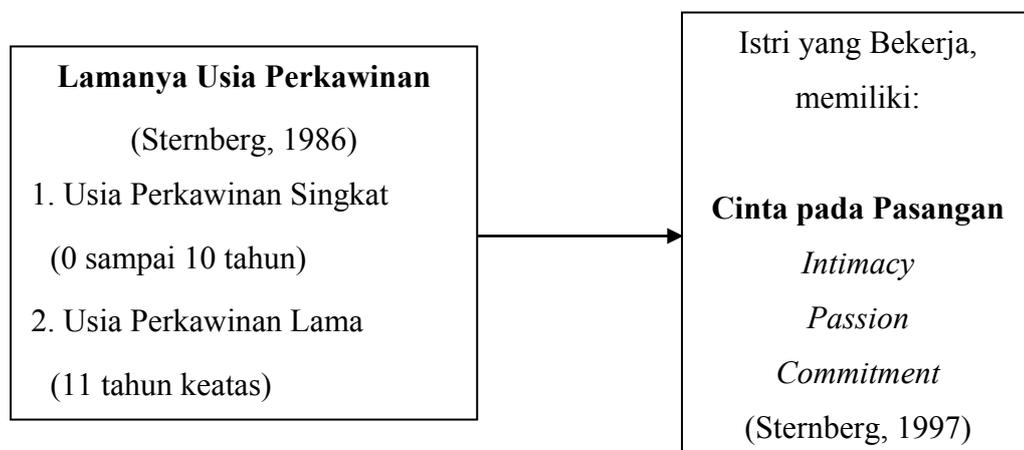
Sehubungan dengan penjelasan diatas, terdapat tiga hasil penelitian terdahulu yang meneliti tentang komponen cinta dengan lamanya hubungan, yaitu dari jurnal penelitian pertama diketahui bahwa ketiga komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion*, *commitment* memiliki hubungan yang signifikan dengan lamanya hubungan (Lemieux, R., & Hale, J. L., 2002). Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa komponen cinta *intimacy* dan *passion* memiliki hubungan yang signifikan namun negatif dengan lamanya hubungan, sedangkan komponen *commitment* memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan lamanya hubungan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama usia hubungan, maka komponen *intimacy* dan *passion*nya cenderung semakin menurun dan semakin lama usia hubungan komponen *commitment* cenderung akan semakin tinggi. Selanjutnya, jurnal kedua menyatakan hasil bahwa komponen *commitment* mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan lamanya hubungan, sedangkan *passion* mempunyai hubungan yang signifikan dan negatif dengan lamanya hubungan (Ametoglu, Swami & Chamorro-Premuzic, 2009). Kemudian jurnal penelitian yang ketiga menunjukkan hasil bahwa dilihat dari tinjauan

taksonomi, teori, dan penelitian menunjukkan bahwa cinta akan tetap ada pada perkawinan jangka panjang (Acevedo, B.P., & Aron, A., 2009).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komponen cinta *intimacy*, *passion* dan *commitment* seseorang akan mengalami perubahan dengan seiring dengan bertambahnya usia perkawinan yang telah terjalin, sehingga akan terdapat perbedaan cinta (*intimacy*, *passion*, *commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinannya.

## 2.6. Kerangka Konseptual

**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**



## 2.7. Hipotesis

Pada penelitian ini dapat diterapkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan cinta (*intimacy*, *passion*, *commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja.

Selanjutnya, hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini sendiri menekankan analisisnya pada data-data numerikal atau angka, yang kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik (Azwar, 2004). Dimana peneliti berusaha untuk melihat apakah terdapat perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja dengan melakukan kuantifikasi pada data-data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Salah satu variabel tersebut akan diungkap dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, dimana data dari kedua variabel tersebut akan dicari hubungannya dengan teknik statistik tertentu (Singarimbun dan Effendi, 2006). Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian jenis survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

Dilihat dari tujuannya maka penelitian ini termasuk dalam penelitian penjelasan atau *explanatory*, karena penelitian ini mencoba untuk mengungkap perbedaan antara variabel penelitian dan bertujuan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun dan Effendi, 2006).

### **3.2. Identifikasi Variabel**

Variabel adalah sifat yang memiliki berbagai nilai, atau dapat diartikan sebagai simbol dimana dilekatkan bilangan atau nilai (Kerlinger, 1990). Dalam suatu penelitian, variabel dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Berikut adalah variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

#### **3.2.1. Variabel Bebas atau Variabel X**

Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X dalam penelitian ini adalah lamanya usia perkawinan.

#### **3.2.2. Variabel Terikat atau Variabel Y**

Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y dalam penelitian ini adalah cinta (*intimacy, passion, commitment*).

### **3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Menurut Azwar (2004) pengertian definisi operasional adalah suatu definisi tentang variabel yang telah dirumuskan berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik yang nampak dari variabel tersebut. Berikut adalah definisi operasional variabel dari penelitian ini:

#### **3.3.1. Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*)**

### **3.3.1.1. *Intimacy***

Komponen cinta *intimacy* atau keintiman adalah elemen emosional dari perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan (Sternberg, 1997).

#### **3.3.1.1.1. Indikator *Intimacy***

1. Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai.
2. Mengalami kebahagiaan bersama orang yang dicintai.
3. Menghormati dan menghargai orang yang dicintai.
4. Dapat mengandalkan orang yang dicintai saat dibutuhkan.
5. Memiliki saling pengertian dengan orang yang dicintai.
6. Membagi dirinya dan miliknya dengan orang yang dicintai.
7. Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.
8. Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai.
9. Memiliki komunikasi yang akrab dengan orang yang dicintai.
10. Menganggap bahwa orang yang dicintai adalah orang penting dalam hidupnya.

### **3.3.1.2. *Passion***

Komponen cinta *passion* atau gairah adalah elemen motivasional dipenuhi hasrat yang mengacu pada ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta (Sternberg, 1997).

#### **3.3.1.2.1. Indikator *Passion***

1. Adanya hubungan seksual dengan orang yang dicintai

2. Adanya ketertarikan fisik
3. Adanya romantisme dalam hubungan
4. Kerinduan untuk bersatu dengan pasangannya

### **3.3.1.3. *Commitment***

Komponen cinta *Commitment* adalah elemen kognitif yang meliputi keputusan untuk mencintai pasangannya dan komitmen untuk menjaga serta mempertahankan cintanya (Sternberg, 1997).

#### **3.3.1.3.1. Indikator *Commitment***

1. Adanya keputusan untuk mencintai satu orang
3. Adanya komitmen untuk menjaga serta mempertahankan cintanya

### **3.3.2. Lamanya Usia Perkawinan**

Lamanya usia perkawinan adalah lama waktu perkawinan semenjak seorang laki-laki dan seorang perempuan terikat dalam ikatan perkawinan secara resmi.

## **3.4. Subjek Penelitian**

### **3.4.1. Populasi**

Populasi merupakan kesamaan yang terdapat dalam beberapa karakteristik pada keseluruhan individu atau objek yang akan diteliti. Populasi seharusnya mempunyai kemampuan untuk dibedakan dengan kelompok subjek yang lain, sehingga populasi perlu memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu (Hadi, dkk.,

2003). Sesuai dengan apa yang ingin dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian ini akan mengambil populasi istri yang bekerja di Surabaya. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti dikarenakan keterbatasan data statistik yang ada. Penulis tidak menemukan data statistik yang mengungkapkan jumlah pasti individu yang masuk dalam kriteria subjek penelitian. Terdapat beberapa karakteristik yang harus terpenuhi untuk dapat masuk ke dalam populasi penelitian ini, yaitu:

1. Seorang perempuan yang usianya memenuhi persyaratan usia pada waktu menikah sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Perkawinan tahun 1974 pasal 7, yaitu minimal berusia 16 tahun (“Undang-undang Republik”, 1974).
2. Istri yang masih terikat dalam ikatan perkawinan.
3. Istri yang masih memiliki suami (pasangan masih hidup).
4. Bekerja di ranah publik dalam waktu yang rutin.

#### **3.4.2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian dari populasi, yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 2004). Sampel yang dikatakan representatif merupakan sampel yang memiliki karakteristik identik dengan populasinya (Hadi, dkk., 2003). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, populasi dalam penelitian ini adalah istri yang bekerja dimana jumlah keseluruhan dari populasi tersebut belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*

yang termasuk dalam jenis *nonprobability sampling*. Pada teknik ini, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang telah ditentukan sebelumnya (Hadi, 2000). *Purposive sampling* akan dilakukan dengan cara mencari subjek berdasarkan karakteristik yang dicari yaitu istri yang bekerja. Proses pencarian subjek akan dilakukan di lingkungan Kantor Polda Jatim. Pemilihan kantor tersebut didasarkan pada ketersediaan subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yaitu istri yang bekerja dan jenis pekerjaan yang ada disana yaitu polisi wanita, pegawai negeri sipil, dan tenaga *outsourcing* swasta dilihat sebagai pekerjaan yang banyak berhubungan dengan ranah publik. Hal ini lebih memungkinkan bagi istri yang bekerja untuk bertemu dengan orang lain di saat jam kerja.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diambil dengan cara memberikan kuesioner kepada subjek. Hasil dari kuesioner ini akan diubah dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan analisis statistik, yang akan menghasilkan sebuah uraian serta kesimpulan hasil penelitian tersebut (Singarimbun & Effendi, 2006). Skala likert termasuk dalam penskalaan respon, dimana setiap aitem dapat dikelompokkan sebagai aitem favorable (yang memihak pada objek ukur atau sebagai aitem tidak favorable (yang mengindikasikan rendahnya atribut yang diukur (Azwar, 2010). Skala Likert membutuhkan minimal dua kategori, yaitu setuju dan tidak setuju. Akan lebih baik jika digunakan empat sampai delapan

kategori (Neuman, 2000). Dalam hubungannya dengan skala likert, maka penilaian terhadap aitem-aitem yang *favorable* dan *unfavorable* adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Sistem Penilaian Aitem Kuesioner**

<b><i>Aitem favorable</i></b>	<b><i>Aitem unfavorable</i></b>
Sangat setuju (SS) = 4	Sangat setuju (SS) = 1
Setuju (S) = 3	Setuju (S) = 2
Tidak setuju (TS) = 2	Tidak setuju (TS) = 3
Sangat tidak setuju (STS) = 1	Sangat tidak setuju (STS) = 4

Skala yang digunakan dalam kuesioner ini adalah skala Likert. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala cinta (*intimacy, passion, commitment*) dimana skala tersebut akan disusun sendiri oleh peneliti dan di uji cobakan terlebih dahulu. Jenis data yang nantinya akan dihasilkan oleh skala ini adalah data interval, sedangkan untuk mengetahui informasi tentang berapa lama usia perkawinan, peneliti dapat mengetahuinya dari formulir data diri yang diisi oleh subjek. Jenis data variabel usia perkawinan adalah data nominal atau kategorikal.

### **3.5.1 Blue Print Kuisisioner**

#### **3.5.1.1. Skala Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*)**

Pembuatan skala ini didasarkan pada indikator-indikator ketiga komponen cinta *intimacy, passion, dan commitment* yang telah diperoleh melalui studi literatur. Skala cinta (*intimacy, passion, dan commitment*) yang digunakan untuk

uji coba berjumlah 64 aitem yang telah mencakup seluruh indikator komponen cinta *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Berikut adalah *blue print* dari skala cinta (*intimacy*, *passion*, *commitment*):

**Tabel 3.2. Blue Print Skala Cinta (*Intimacy*, *Passion*, *Commitment*)**

No.	Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah Item	%
			F	UF		
1.	Intimacy	1.1 Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai.	1, 33	17, 49	4	62,5 %
		1.2 Mengalami kebahagiaan bersama orang yang dicintai.	2, 34	18, 51	4	
		1.3 Menghormati dan menghargai orang yang dicintai.	3, 50	19,35	4	
		1.4 Dapat mengandalkan orang yang dicintai saat dibutuhkan.	20, 36	4, 52	4	
		1.5 Memiliki saling pengertian dengan orang yang dicintai.	5, 37	22, 55	4	
		1.6 Membagi dirinya dan miliknya dengan orang yang dicintai.	6, 53	26, 38	4	
		1.7 Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.	21, 54	7, 39	4	
		1.8 Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai.	23, 61	8, 40	4	
		1.9 Memiliki komunikasi yang akrab dengan orang yang dicintai.	9, 41	27, 56	4	
		1.10 Menganggap bahwa orang yang dicintai adalah orang penting dalam hidupnya.	10, 42	28, 57	4	
					$\Sigma = 40$	
2.	Passion	2.1 Adanya hubungan seksual dengan orang yang dicintai.	11, 43	30, 58	4	25 %
		2.2 Adanya ketertarikan fisik.	24, 62	12, 44	4	
		2.3 Adanya romantisme dalam hubungan.	25, 63	13, 45	4	
		2.4 Kerinduan untuk bersatu dengan pasangannya.	29, 64	14, 46	4	
					$\Sigma = 16$	

Tabel 3.2. *Blue Print* Skala Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*)

No.	Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah Item	%
			F	UF		
3.	Commitment	3.1 Adanya keputusan untuk mencintai satu orang	15, 47	31, 59	4	12,5 %
		3.2 Adanya komitmen untuk menjaga serta mempertahankan cintanya	16, 48	32, 60	4 $\Sigma = 8$	
		<b>TOTAL</b>	32	32	64	100%

### 3.5.2. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dari suatu alat ukur dapat melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut benar-benar mampu mengukur apa yang harus diukur serta sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2006).

Uji validitas terhadap alat ukur yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah uji validitas isi (*content validity*) dengan meminta penilaian dari rater yang akan memberikan *professional judgement*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas ini adalah sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur atau sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 2006). *Professional judges* yang diminta penulis untuk melakukan validitas isi pada alat ukur penelitian ini terdiri dari tiga orang dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang dianggap memiliki kompetensi atau memiliki keahlian dalam hal

penyusunan alat ukur. Adapun kompetensi yang setidaknya dimiliki salah satu oleh rater adalah:

- a. Penguasaan tentang konstruksi skala
- b. Penguasaan tentang variabel yang dikur
- c. Penguasaan bahasa tulis terstandar

Berikut ringkasan saran dan kritik dari *rater* yang memberikan *professional judgement*:

**Tabel 3.3. Kritik dan Saran dari Rater**

No.	Nama	Kritik dan Saran	
		Kesesuaian Aitem dengan Indikator	Tata Bahasa dan Lain-lain
1	Aryani Tri Wrastari, S.Psi., M.Ed (ReAssEv)	Cukup Sesuai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih banyak bahasa normatif, sehingga ditakutkan akan mempengaruhi subjek dalam memilih.</li> <li>2. Beberapa Aitem menggunakan kata-kata yang kuat/ tajam.</li> </ol>
2	Rudi Cahyono, M.Psi., psi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih diperluas lagi berdasarkan kata kunci indikator. Kembangkan aspek-aspek kata kunci tersebut.</li> <li>2. Masih ada penyalahartian maksud indikator.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahasanya yang kurang variatif, favorable menghasilkan unfavorable.</li> <li>2. Pilihan kata hampir sama, sehingga terasa kaku.</li> <li>3. Lebih banyak bermasalah di aitem unfavorable, terlalu tegas, bikin orang faking good, social desirable tinggi.</li> </ol>

3	Nur Ainy Fardana Nawangsari, S.Psi., M.Si	Beberapa aitem masih terlalu umum dan kurang spesifik.	Penggunaan kata yang lebih mudah dipahami tanpa merubah maksud aitem.
---	---	--	---

Saran dan kritik yang diberikan oleh judges dijadikan masukan oleh peneliti untuk memperbaiki kembali aitem-aitem pada skala dengan mengubah sebagian besar aitem. Setelah mengoreksi dan memperbaiki aitem-aitem peneliti menyusun kembali kuesioner untuk diberikan kepada subjek uji coba alat ukur. Berikut adalah tabel *blue print* skala setelah melalui tahap koreksi rater:

**Tabel 3.4. *Blue Print* Skala Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) Setelah Koreksi Rater**

No.	Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah Item	%
			F	UF		
1.	Intimacy	1.1 Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai.	1, 17, 33	49	4	62,5 %
		1.2 Mengalami kebahagiaan bersama orang yang dicintai.	2, 18, 38	34	4	
		1.3 Menghormati dan menghargai orang yang dicintai.	3, 23, 51	19	4	
		1.4 Dapat mengandalkan orang yang dicintai saat dibutuhkan.	20, 36, 52	4	4	
		1.5 Memiliki saling pengertian dengan orang yang dicintai.	21, 37, 53	5	4	
		1.6 Membagi dirinya dan miliknya dengan orang yang dicintai.	6, 22, 54	38	4	
		1.7 Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.	7, 39, 55	23	4	
		1.8 Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai.	8, 24, 56	40	4	
		1.9 Memiliki komunikasi yang akrab dengan orang yang dicintai.	9, 25, 41	57	4	

	1.10 Menganggap bahwa orang yang dicintai adalah orang penting dalam hidupnya.	10, 26, 63	42	4	$\Sigma = 40$
--	--	------------	----	---	---------------

**Tabel 3.4. Blue Print Skala Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) Setelah**

### Koreksi Rater

No.	Dimensi	Indikator	No. Item	Jumlah Item	%
2.	Passion	2.1 Adanya hubungan seksual dengan orang yang dicintai.	11, 27, 62	43	4
		2.2 Adanya ketertarikan fisik.	12, 28, 44	60	4
		2.3 Adanya romantisme dalam hubungan.	13, 45, 58	29	4
		2.4 Kerinduan untuk bersatu dengan pasangannya.	30, 46, 64	14	$\Sigma = 16$
3.	Commitment	3.1 Adanya keputusan untuk mencintai satu orang	15, 47, 61	31	4
		3.2 Adanya komitmen untuk menjaga serta mempertahankan cintanya	16, 48, 59	32	4
<b>TOTAL</b>			32	32	64

Dari tabel diatas terlihat ada perbedaan dengan *blue print* sebelum melalui tahap koreksi rater. Berdasarkan kritik dan saran dari *professional judgement*, penulis menghilangkan beberapa aitem dan mengurangi jumlah aitem *unfavorable*. Setelah dikonsultasikan dengan ahli dan diperbaiki, maka selanjutnya alat ukur akan diujicobakan dan dianalisis dengan analisis aitem.

### 3.5.3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas berarti konsisten atau keajegan. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Pengertian

reliabilitas sendiri adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2006). Berikut adalah *blue print* skala uji coba sebelum dilakukan penghitungan reliabilitas.

**Tabel 3.5. *Blue Print* Skala Uji Coba Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*)**

No.	Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah Item	%
			F	UF		
1.	Intimacy	1.1 Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai.	1, 17, 33	49	4	62,5 %
		1.2 Mengalami kebahagiaan bersama orang yang dicintai.	2, 18, 38	34	4	
		1.3 Menghormati dan menghargai orang yang dicintai.	3, 23, 51	19	4	
		1.4 Dapat mengandalkan orang yang dicintai saat dibutuhkan.	20, 36, 52	4	4	
		1.5 Memiliki saling pengertian dengan orang yang dicintai.	21, 37, 53	5	4	
		1.6 Membagi dirinya dan miliknya dengan orang yang dicintai.	6, 22, 54	38	4	
		1.7 Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.	7, 39, 55	23	4	
		1.8 Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai.	8, 24, 56	40	4	
		1.9 Memiliki komunikasi yang akrab dengan orang yang dicintai.	9, 25, 41	57	4	
		1.10 Menganggap bahwa orang yang dicintai adalah orang penting dalam hidupnya.	10, 26, 63	42	4	
					$\Sigma = 40$	
2.	Passion	2.1 Adanya hubungan seksual dengan orang yang dicintai.	11, 27, 62	43	4	25 %
		2.2 Adanya ketertarikan fisik.	12, 28, 44	60	4	
		2.3 Adanya romantisme dalam hubungan.	13, 45, 58	29	4	
		2.4 Kerinduan untuk bersatu dengan	30, 46, 63	14	$\Sigma = 16$	

		pasangannya.	64			
--	--	--------------	----	--	--	--

**Tabel 3.5. *Blue Print* Skala Uji Coba Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*)**

No.	Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah Item	%
			F	UF		
3.	Commitment	3.1 Adanya keputusan untuk mencintai satu orang	15, 47, 61	31	4	12,5 %
		3.2 Adanya komitmen untuk menjaga serta mempertahankan cintanya	16, 48, 59	32	4 $\Sigma = 8$	
		<b>TOTAL</b>	32	32	64	100%

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penghitungan reliabilitas alat ukur dengan menggunakan pendekatan *internal consistency* melalui teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Penggunaan teknik ini dikarenakan dikarenakan skala yang digunakan dalam penelitian ini hanya dikenakan satu kali saja pada kelompok subyek atau disebut juga *Single Trial Administration*. Pendekatan konsistensi internal bertujuan melihat konsistensi antar aitem atau antar bagian dalam tes itu sendiri. Pendekatan ini dipilih karena alasan kemudahan, mengingat teknik ini hanya membutuhkan satu kali pemberian tes kepada subjek penelitian (Azwar, 2006). Dalam proses penghitungan reliabilitas, juga dilakukan penyeleksian aitem. Aitem dianggap memuaskan dan layak untuk digunakan apabila memiliki koefisien korelasi aitem-total melebihi 0.3 dan dianggap tidak memuaskan apabila nilai koefisien di bawah 0.3 (Azwar, 2006). Berikut adalah tabel penghitungan reliabilitas uji coba alat ukur setelah melalui 3 kali putaran:

**Tabel 3.6. Hasil Penghitungan Reliabilitas Uji Coba Skala Cinta  
(Intimacy, Passion, Commitment)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.945	48

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa skala Cinta (*intimacy, passion, commitment*) yang dibuat oleh peneliti memiliki nilai reliabilitas 0,945 yang berarti alat ukur tersebut reliabel dan memiliki keandalan untuk digunakan dalam penelitian ini. Penghitungan reliabilitas pada penelitian ini melalui 3 putaran. Dari ketiga putaran tersebut, diperoleh 48 aitem dari total 64 aitem yang nilai reliabilitasnya lebih besar atau sama dengan 0,3. Maka aitem-aitem yang tetap bertahan inilah yang menjadi aitem dalam skala final. Berikut adalah *blue print* skala final dalam penelitian ini:

**Tabel 3.7. Blue Print Skala Final Cinta (Intimacy, Passion, dan Commitment)**

No.	Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah Item	%
			F	UF		
1.	Intimacy	1.1 Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai.	1, 9, 21	37	4	68,7 %
		1.2 Mengalami kebahagiaan bersama orang yang dicintai.	2, 10, 38	22	4	
		1.3 Menghormati dan menghargai orang yang dicintai.	3, 23	-	2	
		1.4 Dapat mengandalkan orang yang dicintai saat dibutuhkan.	11, 24	-	2	
		1.5 Memiliki saling pengertian dengan orang yang dicintai.	12, 25, 39	-	3	

**Tabel 3.7. Blue Print Skala Final Cinta (*Intimacy, Passion, dan Commitment*)**

No.	Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah Item	%
			F	UF		
1.	Intimacy	1.6 Membagi dirinya dan miliknya dengan orang yang dicintai.	13, 40	26	3	68,7 %
		1.7 Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.	4, 27, 41	-	3	
		1.8 Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai.	5, 14, 42	28	4	
		1.9 Memiliki komunikasi yang akrab dengan orang yang dicintai.	6, 15, 29	43	4	
		1.10 Menganggap bahwa orang yang dicintai adalah orang penting dalam hidupnya.	7, 16, 47	30	4	
					$\Sigma = 33$	
2.	Passion	2.1 Adanya hubungan seksual dengan orang yang dicintai.	8, 17	31	3	20,8 %
		2.2 Adanya ketertarikan fisik.	18, 32	45	3	
		2.3 Adanya romantisme dalam hubungan.	33	-	1	
		2.4 Kerinduan untuk bersatu dengan pasangannya.	19, 34, 48	-	3	
					$\Sigma = 10$	
3.	Commitment	3.1 Adanya keputusan untuk mencintai satu orang	35, 46	20	3	10,4%
		3.2 Adanya komitmen untuk menjaga serta mempertahankan cintanya	36, 44		2	
					$\Sigma = 5$	
<b>TOTAL</b>			39	9	48	100%

Tabel diatas menunjukkan 48 aitem yang telah lolos dari proses penyeleksian aitem dan item-aitem tersebut telah siap untuk diberikan kepada subjek penelitian. Untuk diketahui, bahwa nomer-nomer aitem yang tertera pada tabel diatas adalah nomer yang telah disusun kembali sebagai aitem skala final,

jadi tidak terdapat kesamaan nomor aitem pada *blueprint* diatas dengan nomor aitem pada *blueprint* skala uji coba.

### **3.6. Analisis Data**

Analisis data bertujuan untuk memberikan makna pada data untuk memecahkan masalah penelitian dan menguji hipotesa penelitian. Analisis data dalam penelitian ini yaitu mengorganisasikan data dalam suatu kontinum tinggi hingga rendah. Penelitian ini menggunakan teknik perbandingan yang bertujuan untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. Teknik analisis yang akan digunakan adalah teknik *U Mann Whitney Test* dengan bantuan program *SPSS 16 for windows*.

Pengolahan data dengan teknik perbedaan *U Mann Whitney Test* ini nantinya akan menghasilkan nilai signifikansi (p) yang berfungsi untuk menentukan ditolak atau diterimanya hipotesis, sehingga hipotesis tersebut dapat dikatakan signifikan atau tidak.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Subjek Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Timur atau Polda Jatim yang terletak di Jalan Ahmad Yani no. 116 Surabaya.

Visi: Mewujudkan keamanan dalam negeri melalui kemitraan dan memantapkan kepercayaan di wilayah hukum Polda Jatim.

Misi: Berdasarkan pernyataan visi yang di cita-citakan tersebut selanjutnya diuraikan dalam misi Polda Jatim yang mencerminkan koridor tugas-tugas sebagai berikut :

1. Melaksanakan deteksi dini dan peringatan dini melalui kegiatan / operasi penyelidikan, pengamanan dan penggalangan
2. Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan secara mudah, responsif dan tidak diskriminatif
3. Menjaga kamseltibcar lintas arus orang dan barang
4. Menjamin keberhasilan penanggulangan gangguan keamanan dalam negeri
5. Mengembangkan pemolisian masyarakat yang berbasis pada masyarakat patuh hukum

6. Menegakkan hukum secara profesional, obyektif, proporsional, transparan dan akuntabel untuk menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan
7. Mengelola secara profesional, transparan, akuntabel dan modern seluruh sumber daya Polri guna mendukung operasional tugas Polri
8. Meningkatkan kerja sama dengan instansi lain dalam rangka memelihara Kamdagri.

#### **4.1.2. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah istri yang bekerja. Istri yang bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perempuan yang tergolong masa dewasa, berusia 26 hingga 56 tahun yang sedang terikat dalam ikatan perkawinan dan sedang bekerja dalam waktu yang rutin serta bersedia menjadi subjek penelitian..

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Timur atau Polda Jatim Surabaya. Alasan pemilihan kantor tersebut adalah adanya ketersediaan subjek yang sesuai dengan karakteristik yang dicari oleh peneliti yaitu istri yang bekerja. Jumlah subjek yang didapatkan oleh peneliti adalah 45 orang. Berikut adalah karakteristik demografis subjek penelitian berdasarkan usia:

**Tabel 4.1. Karakteristik Demografis Subjek Berdasarkan Usia**

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26	3	6.7	6.7	6.7
	28	2	4.4	4.4	11.1
	29	1	2.2	2.2	13.3
	30	1	2.2	2.2	15.6
	32	1	2.2	2.2	17.8
	33	1	2.2	2.2	20.0
	34	1	2.2	2.2	22.2
	35	2	4.4	4.4	26.7
	38	1	2.2	2.2	28.9
	40	1	2.2	2.2	31.1
	41	1	2.2	2.2	33.3
	42	2	4.4	4.4	37.8
	44	2	4.4	4.4	42.2
	45	4	8.9	8.9	51.1
	46	3	6.7	6.7	57.8
	47	2	4.4	4.4	62.2
	49	1	2.2	2.2	64.4
	50	4	8.9	8.9	73.3
	51	1	2.2	2.2	75.6
	52	2	4.4	4.4	80.0
	53	3	6.7	6.7	86.7
	54	2	4.4	4.4	91.1

**Tabel 4.1. Karakteristik Demografis Subjek Berdasarkan Usia**

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	55	2	4.4	4.4	95.6
	56	2	4.4	4.4	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa usia subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini bervariasi, mulai dari yang termuda usia 26 tahun hingga yang tertua adalah usia 56 tahun. Jumlah usia subjek yang tertinggi adalah subjek yang berusia 45 dan 50 tahun, dimana masing-masing berjumlah 4 orang (9 %) dan beberapa kelompok usia subjek berada pada jumlah subjek terendah yaitu usia 29, 30, 32, 33, 34, 38, 40, 41, 49 dan 51 tahun dengan jumlah masing-masing 1 orang (2 %). Berikut adalah karakteristik demografis subjek penelitian berdasarkan usia perkawinan:

**Tabel 4.2. Karakteristik Demografis Subjek Berdasarkan Usia****Perkawinan**

Usia Perkawinan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	4.4	4.4	4.4
	3	2	4.4	4.4	8.9
	6	1	2.2	2.2	11.1

**Tabel 4.2. Karakteristik Demografis Subjek Berdasarkan Usia Perkawinan**

Usia Perkawinan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	3	6.7	6.7	17.8
	8	3	6.7	6.7	24.4
	10	1	2.2	2.2	26.7
	12	2	4.4	4.4	31.1
	14	2	4.4	4.4	35.6
	15	2	4.4	4.4	40.0
	16	1	2.2	2.2	42.2
	17	1	2.2	2.2	44.4
	18	2	4.4	4.4	48.9
	19	1	2.2	2.2	51.1
	20	1	2.2	2.2	53.3
	21	4	8.9	8.9	62.2
	22	1	2.2	2.2	64.4
	23	2	4.4	4.4	68.9
	24	3	6.7	6.7	75.6
	26	1	2.2	2.2	77.8
	27	1	2.2	2.2	80.0
	28	1	2.2	2.2	82.2
	29	3	6.7	6.7	88.9
	30	3	6.7	6.7	95.6
	31	1	2.2	2.2	97.8
	32	1	2.2	2.2	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, usia perkawinan subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini beragam. Usia perkawinan subjek yang paling muda adalah 1 tahun dan usia perkawinan subjek yang paling tua adalah 32 tahun. Jumlah subjek tertinggi adalah subjek dengan usia perkawinan 21 tahun yang jumlahnya 4 orang (9 %). Sedangkan beberapa usia perkawinan termasuk dalam jumlah subjek terendah yaitu 6, 10, 16, 17, 19, 20, 22, 26, 27, 28, 31 dan 32 tahun dengan jumlah masing-masing 1 orang (2 %).

Telah dijelaskan pada BAB II, bahwa pada penelitian ini lamanya usia perkawinan akan dibedakan menjadi dua tipe, yaitu usia perkawinan singkat dan usia perkawinan lama. Usia perkawinan singkat dimulai dari 0 sampai 10 tahun usia perkawinan dan tergolong dalam periode tahun awal perkawinan (Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T.,F., 2011). Selanjutnya, usia perkawinan lama yang dimulai sejak perkawinan memasuki usia perkawinan ke-11 tahun. Usia perkawinan tersebut tergolong dalam periode tahun pertengahan hingga periode tahun matang (Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T.,F., 2011). Maka berdasarkan isi tabel diatas, dapat digolongkan bahwa terdapat 11 subjek yang tergolong usia perkawinan singkat, dan ada 34 subjek yang usia perkawinannya tergolong usia perkawinan lama.

Selain data karakteristik demografis tentang usia dan usia perkawinan subjek, juga terdapat data karakteristik mengenai jenis pekerjaan subjek yang ditandai dengan angka 1 mewakili pekerjaan polisi wanita, angka 2 mewakili pekerjaan pegawai negeri sipil POLRI, dan angka 3 mewakili pekerjaan

*outsourcing* swasta. Berikut adalah karakteristik demografis subjek penelitian berdasarkan jenis pekerjaan:

**Tabel 4.3. Karakteristik Demografis Subjek Berdasarkan Jenis**

		<b>Pekerjaan</b>			
		<b>Pekerjaan</b>		<b>Valid</b>	<b>Cumulative</b>
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Percent</b>	<b>Percent</b>
Valid	1	23	51.1	51.1	51.1
	2	20	44.4	44.4	95.6
	3	2	4.4	4.4	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Dari data di atas, diketahui bahwa terdapat 3 jenis pekerjaan subjek yaitu polisi wanita, pegawai negeri sipil POLRI, dan *outsourcing* swasta. Jumlah subjek tertinggi terdapat pada jenis pekerjaan polisi wanita dengan jumlah 23 orang (51%) dan jumlah subjek terendah terdapat pada jenis pekerjaan swasta dengan jumlah 2 orang (4%).

## **4.2. Pelaksanaan Penelitian**

### **4.2.1. Persiapan Pengambilan Data**

Peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum pengambilan data dilakukan, yaitu:

1. Menentukan topik penelitian

Peneliti menentukan topik penelitian berdasarkan pada sumber literatur, yang membahas tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat. Fenomena perceraian yang jumlahnya semakin banyak dari tahun ke tahun menarik perhatian peneliti.

2. Merumuskan masalah

Peneliti merumuskan masalah penelitian yang menjadi fokus dan tujuan dalam penelitian.

3. Mencari sumber literatur terkait dengan bahasan dalam penelitian ini

Peneliti mencari sumber literatur untuk mendalami bahasan yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber literatur diperoleh dari buku dan jurnal.

4. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.

Konsultasi dengan dosen pembimbing dilakukan secara berkala selama proses penelitian dilakukan, hal ini bertujuan agar peneliti mendapat saran, kritik, dan pengetahuan dari dosen pembimbing.

5. Menentukan metodologi penelitian dan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian.

#### **4.2.2. Penyusunan Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu skala untuk mengukur variabel cinta (*intimacy*, *passion*, dan *commitment*) pada istri yang bekerja. Skala tersebut disusun sendiri oleh peneliti. Berikut langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian:

1. Membaca berbagai literatur mengenai teori triangulasi cinta (*intimacy*, *passion*, dan *commitment*).
2. Menentukan tujuan dan kawasan ukur.
3. Peneliti membatasi variabel cinta (*intimacy*, *passion*, dan *commitment*) Sternberg (1986).
4. Peneliti mencari tahu kawasan atau domain serta definisi dari cinta (*intimacy*, *passion*, dan *commitment*).
5. Peneliti mengoperasionalkan definisi dari variabel dan menurunkannya menjadi indikator-indikator.
6. Menyusun *blue print* sebagai panduan dalam menyusun aitem-aitem skala psikologis.
7. Menyusun kuesioner yang terdiri dari aitem-aitem yang mengacu pada indikator-indikator variabel penelitian. Aitem-aitem tersebut juga terdiri dari dua bentuk yaitu aitem *favourable* dan *unfavourable*.
8. Melakukan uji validitas isi yaitu dengan meminta saran dan kritik pada profesional atau *rater* yang memberikan *professional judgement* untuk mengetahui sejauh mana aitem-aitem tersebut dapat mewakili variabel yang hendak diukur. Selain itu, juga bertujuan menilai apakah bahasa yang digunakan peneliti mudah dipahami oleh subyek penelitian. *Rater* dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang dosen pengajar Fakultas Psikologi Unair.
9. Melakukan perbaikan pada aitem-aitem yang mendapat saran dan kritik dari *professional judgement*.

10. Melakukan uji coba alat ukur dengan membagikan kuesioner kepada tiga puluh subjek uji coba.
11. Melakukan uji reliabilitas pada aitem-aitem skala dari data subjek uji coba.
12. Menyeleksi aitem-aitem skala dengan mengeleminasi aitem-aitem yang nilai reliabilitasnya kurang dari 0,3.
13. Menyusun *blue print* skala final dengan aitem-aitem yang masih bertahan.
14. Menyusun kuesioner yang terdiri dari aitem-aitem yang masih bertahan.
15. Menentukan lokasi penelitian yang memiliki kesesuaian dengan karakteristik subyek penelitian.
16. Melakukan perizinan untuk melakukan penelitian pada lokasi penelitian yang sudah ditentukan.
17. Penyebaran kuesioner pada istri yang bekerja.

#### **4.2.3. Persiapan Administrasi**

1. Menelepon salah satu polisi wanita yang bekerja di Kantor Polda Jatim untuk bertanya apakah di kantor tersebut terdapat individu-individu dengan karakteristik yang dicari oleh subjek, yaitu istri yang bekerja.
2. Mendapatkan konfirmasi bahwa di kantor tersebut terdapat subjek yang sesuai dengan karakteristik yang dicari oleh peneliti.
3. Setelah itu peneliti melaksanakan penelitian dengan menyebarkan kuisisioner pada polisi wanita dan pegawai negeri sipil POLRI wanita. Peneliti melakukan penelitian tanggal 29 Mei 2013 di lingkungan Kantor Polda Jatim Surabaya.

4. Setelah proses penelitian selesai, peneliti memberikan surat izin penelitian dari fakultas Psikologi Universitas Airlangga kepada Kantor Polda Jatim Surabaya. Kemudian peneliti mendapatkan surat keterangan bahwa telah melakukan penelitian di lingkungan Kantor Polda Jatim Surabaya.

#### **4.2.4. Pengambilan Data**

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan konsep uji coba alat ukur. Alasan peneliti menggunakan uji coba alat ukur adalah untuk memastikan bahwa instrumen alat ukur yang akan digunakan untuk mengambil data sudah terukur validitas dan reliabilitasnya. Selain itu, dilakukannya uji coba alat ukur juga bertujuan untuk mengetahui apakah kalimat dalam aitem skala sudah dapat mudah dipahami oleh subjek. Subjek uji coba alat ukur pada penelitian ini sebanyak 30 orang dengan karakteristik seperti yang dicari oleh peneliti yaitu istri yang bekerja. Setelah melakukan uji coba alat ukur pada skala dan menyeleksi aitem-aitem yang tidak layak pakai, peneliti melakukan penyusunan kuesioner skala final. Selanjutnya peneliti akan melaksanakan pengambilan data dengan membagikan kuesioner kepada subjek penelitian. Sampel penelitian yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti adalah sebanyak 45 istri yang bekerja. Pengambilan data dilaksanakan pada 29 Mei 2013. Pengambilan data dilakukan saat jam bekerja berlangsung. Berikut adalah uraian pelaksanaan pengambilan data.

Pengambilan data di Kantor Polda Jatim dilaksanakan pada 29 Mei 2013 pada pukul 09.00 – 11.00 WIB di gedung Waspada. Sebelum mengambil data, pihak kantor menanyakan karakteristik responden yang diinginkan oleh peneliti,

peneliti pun menyatakan bahwa sedang mencari pekerja wanita yang masih terikat dalam ikatan perkawinan di kantor tersebut, yang kemudian diminta kesediaannya untuk mengisi kuesioner yang sudah dibawa oleh peneliti. Total terdapat 45 subjek yang terkumpul dan sesuai dengan karakteristik yang dicari oleh peneliti. Jumlah tersebut telah memenuhi jumlah sampel minimal untuk kajian statistik parametrik yaitu 30 subjek (Purwoto, 2007). Sebelum menyebarkan kuesioner peneliti melakukan *rapport* singkat kepada Ibu dan Bapak pekerja yang ada di setiap ruangan untuk menjelaskan maksud peneliti yang ingin mengambil data untuk kepentingan skripsi. Kemudian peneliti membagikan kuesioner kepada seluruh pekerja wanita yang masih terikat ikatan perkawinan di dalam kantor dengan jumlah 45 orang.

### **4.3. Hasil Penelitian**

#### **4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik data penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi pengujian mean, standar deviasi, range, *skewness*, dan kurtosis (Pallant, 2007).

#### 4.3.1.1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Y

**Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Variabel Y**

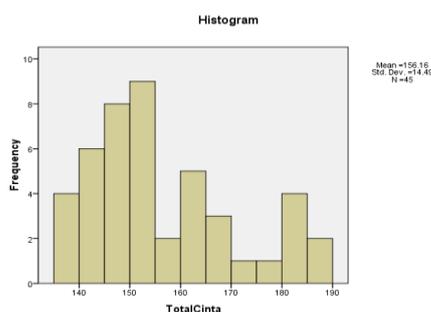
<b>Descriptives</b>		Statistic	Std. Error
TotalCinta	Mean	156.16	2.160
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	151.80 160.51
	5% Trimmed Mean	155.57	
	Median	152.00	
	Variance	209.953	
	Std. Deviation	14.490	
	Minimum	135	
	Maximum	188	
	Range	53	
	Interquartile Range	18	
	Skewness	.756	.354
	Kurtosis	-.316	.695

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel cinta (*intimacy, passion, commitment*) memiliki nilai maksimum 188 dan nilai minimum 135. Analisis deskriptif di atas juga menghasilkan nilai tendensi sentral seperti nilai mean dan median. Mean merupakan nilai rata-rata aritmatik dari skor skala. Nilai mean pada data tersebut sebesar 156,16. Sedangkan median merupakan nilai yang menunjukkan titik tengah data apabila semua data diurutkan dan dibagi menjadi dua sama besar. Nilai median pada data tersebut 152,00. Nilai median tersebut menunjukkan bahwa 50% skor skala cinta (*intimacy, passion, commitment*) mempunyai nilai 152 ke atas dan 50% sisanya mempunyai nilai di atas 152.

Analisis penyebaran data dapat dilihat dari nilai standar deviasi dan nilai varian data. Variabilitas merupakan gambaran sebaran data. Ukuran variabilitas dari skor suatu distribusi data disebut varian. Semakin besar nilai varian, maka skor-skor dalam distribusi akan semakin beragam. Semakin kecil nilai varian, maka skor-skor dalam distribusi akan semakin seragam atau homogen. Nilai varian cinta (*intimacy, passion, commitment*) adalah 209,953 dan nilai standar deviasi adalah 14,490.

Dari analisis deskriptif di atas juga dapat diketahui nilai skewness dan nilai kurtosis. Nilai skewness berfungsi untuk menunjukkan kesimetrian distribusi data. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai skewness 0. Tanda negatif pada nilai skewness menunjukkan bahwa data menyimpang ke arah negatif dan tanda positif pada nilai skewness menunjukkan bahwa data menyimpang ke arah positif. Nilai kurtosis berfungsi untuk menunjukkan besar kecilnya sebaran data. Skala cinta (*intimacy, passion, commitment*) memiliki nilai *skewness* 0,947 dan nilai kurtosis 0.038. Hal ini menunjukkan data pada skala cinta (*intimacy, passion, commitment*) menyimpang ke arah positif. Distribusi data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 4.1. Histogram Variabel Y**



#### 4.3.1.2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel X

Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Variabel X

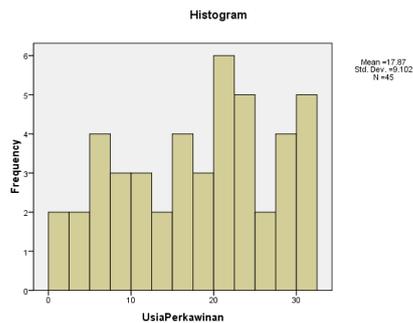
Descriptives				
		Statistic	Std. Error	
UsiaPerkawinan	Mean	17.87	1.357	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	15.13	
		Upper Bound	20.60	
	5% Trimmed Mean	18.04		
	Median	19.00		
	Variance	82.845		
	Std. Deviation	9.102		
	Minimum	1		
	Maximum	32		
	Range	31		
	Interquartile Range	16		
	Skewness	-.238	.354	
	Kurtosis	-1.070	.695	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel lamanya usia perkawinan memiliki nilai maksimum 32 dan nilai minimum 1. Nilai mean pada data tersebut sebesar 17,87. Sedangkan nilai median pada data tersebut 19,00. Nilai median tersebut menunjukkan bahwa 50% lamanya usia perkawinan diatas 19 tahun dan 50% sisanya dibawah 19 tahun. Nilai varian lamanya usia perkawinan adalah 82,846 dan nilai standar deviasi adalah 9,120.

Dari analisis deskriptif di atas juga dapat diketahui nilai skewness dan nilai kurtosis. Data lamanya usia perkawinan memiliki nilai *skewness* -0,238 dan nilai kurtosis -1,070. Hal ini menunjukkan data pada skala cinta (*intimacy*,

*passion, commitment*) menyimpang ke arah negatif. Distribusi data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 4.2. Histogram Variabel X**



#### 4.3.2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Norma

Skor-skor yang diperoleh subjek merupakan hasil ukur atribut psikologis, dimana memerlukan suatu norma pembanding supaya skor tersebut dapat diinterpretasikan secara kualitatif (Azwar, 2010). Oleh karena itu, skor tersebut perlu diberikan pemaknaan atau interpretasi. Interpretasi dapat dilakukan dengan mengelompokkan skor subjek ke dalam lima kategori. Norma kategori yang digunakan adalah:

**Tabel 4.6. Norma Kategorisasi Skor Subjek**

Norma Kategorisasi	Kategori
$(\mu + 1,5 \text{ SD}) < X$	Sangat Tinggi
$(\mu + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\mu + 1,5 \text{ SD})$	Tinggi
$(\mu - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\mu + 0,5 \text{ SD})$	Sedang
$(\mu - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\mu - 0,5 \text{ SD})$	Rendah
$X \leq (\mu - 1,5 \text{ SD})$	Sangat Rendah

Sumber: Azwar (2010)

Keterangan :

$X$  = Skor mentah (*raw score*)

$\mu$  = Rata-rata (*mean*) distribusi populasi

$\sigma$  = Standar deviasi populasi

#### 4.3.2.1. Kategorisasi Skor Skala Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*)

Norma kategorisasi skor dapat diketahui dengan melihat nilai rata-rata atau mean dan standar deviasi data. Berikut adalah nilai rata-rata dan standar deviasi dari skala cinta (*intimacy, passion, commitment*):

**Tabel 4.7. Nilai Mean, Variance, Std. Deviation Total Cinta**

##### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
156.16	209.953	14.490	48

Berdasarkan data di atas, maka kategorisasi skor yaitu:

**Tabel 4.8. Norma Kategori Total Cinta**

Norma Kategorisasi	Kategori
$X > 178$	Sangat Tinggi
$163 < X \leq 178$	Tinggi
$149 < X \leq 163$	Sedang
$134 < X \leq 149$	Rendah
$X \leq 134$	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel norma di atas, kategorisasi subjek dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berikut akan disajikan tabel mengenai jumlah subjek berdasarkan norma yang telah dibuat.

**Tabel 4.9. Jumlah Subjek berdasarkan Kategori****Total Cinta**

Norma Kategorisasi	Kategori	Jumlah dari sampel
$X > 178$	Sangat Tinggi	6
$163 < X \leq 178$	Tinggi	7
$149 < X \leq 163$	Sedang	14
$134 < X \leq 149$	Rendah	18
$X \leq 134$	Sangat Rendah	0
<b>TOTAL</b>		45

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ada subjek yang memiliki skor total cinta dengan kategori “sangat rendah” karena tidak ada skor

yang berada di bawah atau sama dengan 134. Subjek yang memiliki skor total cinta dengan kategori “rendah” sebanyak 18 orang karena memiliki skor diantara 135 sampai 149. Sementara Subjek yang memiliki skor total cinta dengan kategori “sedang” sebanyak 14 orang karena memiliki skor diantara 150 sampai 163. Sedangkan subjek yang memiliki skor total cinta dengan kategori “tinggi” sebanyak 7 orang karena memiliki skor diantara 164 sampai 178. Dan subjek yang skornya di atas 178 dengan kategori “sangat tinggi” terdapat sebanyak 6 subjek.

#### **4.3.2.1.1. Kategorisasi Skor Tiga Komponen Cinta *Intimacy*, *Passion*, dan *Commitment***

Selain melihat kategorisasi skor total cinta subjek secara keseluruhan, peneliti juga melakukan kategorisasi skor subjek pada tiga komponen cinta, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*.

**Tabel 4.10. Nilai Mean Tiga Komponen Cinta *Intimacy*, *Passion*, dan *Commitment***

	<i>Intimacy</i>	<i>Passion</i>	<i>Commitment</i>
Mean	107	31	17

Berdasarkan tabel norma di atas, kategorisasi subjek dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Skor subjek yang berada diatas nilai mean akan dikategorikan tinggi, skor subjek yang berada di tengah-tengah nilai mean akan dikategorikan sedang, dan skor subjek yang berada di bawah mean akan

dikategorikan rendah. Berikut akan disajikan tabel kategorisasi karakteristik tiga komponen cinta ditinjau dari lamanya usia perkawinan berdasarkan norma yang telah dibuat.

**Tabel 4.11. Kategori Tiga Komponen Cinta pada Usia Perkawinan Singkat**

	<i>Intimacy</i>		<i>Passion</i>		<i>Commitment</i>	
	f	%	F	%	F	%
Tinggi	7	58%	6	50%	6	50%
Sedang	2	17%	1	8%	2	17%
Rendah	3	25%	5	42%	4	33%
Total	12	100%	12	100%	12	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada subjek yang tergolong usia perkawinannya singkat atau yang masih terjalin sebentar yaitu 0 sampai 10 tahun, ketiga komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment* menunjukkan prosentase lebih besar pada tingkat yang tinggi, yaitu sebesar 58% untuk komponen cinta *intimacy*, dan sebesar 50 % untuk komponen cinta *passion* dan *commitment*.

**Tabel 4.12. Kategorisasi Tiga Komponen Cinta pada Usia Perkawinan Lama**

	<i>Intimacy</i>		<i>Passion</i>		<i>Commitment</i>	
	f	%	F	%	F	%
Tinggi	14	41%	13	38%	16	47%
Sedang	0	0%	1	3%	4	12%
Rendah	20	59%	20	59%	14	41%
Total	34	100%	34	100%	34	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada subjek yang tergolong usia perkawinannya lama yaitu 11 tahun keatas, komponen cinta *intimacy* dan *passion* menunjukkan prosentasi yang lebih besar pada tingkat yang rendah, yaitu sebesar 59%. Untuk komponen cinta *commitment* menunjukkan prosentase yang lebih besar pada tingkat tinggi, yaitu sebesar 47%. Berikut adalah ringkasan kategori tiga komponen cinta subjek ditinjau dari lamanya usia perkawinan, yaitu usia perkawinan singkat dan usia perkawinan lama.

**Tabel 4.13. Kategori Tiga Komponen Cinta pada Usia Perkawinan Singkat dengan Usia Perkawinan Lama**

Usia Perkawinan	<i>Intimacy</i>	<i>Passion</i>	<i>Commitment</i>
Singkat (0 - 10 Tahun)	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Lama (11 tahun keatas)	Rendah	Rendah	Tinggi

Berdasarkan data dua tabel sebelumnya, tabel diatas merupakan ringkasan kategori tiga komponen cinta (*intimacy, passion, commitment*) subjek ditinjau dari lamanya usia perkawinan. Diketahui bahwa, pada subjek yang usia perkawinannya tergolong usia perkawinan singkat yaitu 0 sampai 10 tahun, memiliki ketiga komponen cinta baik *intimacy, passion*, maupun *commitment* dengan tingkat yang tinggi. Sedangkan pada subjek yang usia perkawinannya tergolong usia perkawinan lama yaitu 11 tahun keatas, memiliki komponen cinta *intimacy* dan *passion* dengan tingkat rendah, dan komponen cinta *commitment* dengan tingkat yang tinggi.

#### **4.3.3. Analisis Uji Asumsi**

Uji asumsi perlu dilakukan sebelum pengolahan data dengan statistik inferensial. Uji asumsi untuk analisis perbedaan yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji homogenitas dilakukan sebagai prasyarat untuk selanjutnya dapat melakukan uji perbedaan.

##### **4.3.3.1. Uji Normalitas**

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi data yang diperoleh dari subjek pada variabel Y normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*. Teknik statistik yang digunakan untuk uji normalitas adalah *Kolmogorov-Smirnov*, dengan pedoman pengambilan keputusan yaitu distribusi

data dinyatakan normal jika nilai signifikansi (sig.) atau nilai probabilitas (p) > 0,05 dan sebaliknya, jika  $\text{sig.p} < 0,05$  maka distribusi data dinyatakan tidak normal (Santoso, 2003). Berikut adalah tabel hasil uji normalitas pada variabel Y:

**Tabel 4.14. Uji Normalitas Variabel Y**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TotalCinta	.164	45	.004	.922	45	.005
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lamanya usia perkawinan (variabel Y) adalah 0,004, dimana nilai ini < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data cinta (*intimacy, passion, commitment*) adalah tidak normal.

#### 4.3.3.2. Uji Linearitas

Tujuan dilakukannya uji linearitas adalah untuk mengetahui kecenderungan hubungan antara variabel lamanya usia perkawinan dengan variabel cinta pada penelitian ini. Apabila terdapat kecenderungan suatu hubungan, maka sebaran data kedua variabel akan membentuk garis linear. Uji linearitas pada penelitian ini memakai *Test of Linearity* dan menggunakan teknik *compare means* program *SPSS 16.0 for Windows*. Pedoman yang digunakan

dalam uji linearitas ini adalah dikatakan linear jika nilai signifikansi (sig.) atau nilai probabilitas ( $p$ )  $< 0,05$  dan sebaliknya, jika  $\text{sig.}p > 0,05$  maka distribusi data dinyatakan tidak linear. Berikut adalah tabel uji linearitas dari kedua variabel:

**Tabel 4.15. Uji Linearitas Kedua Variabel**

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
TotalCinta * UsiaPerkawinan	Between Groups (Combined)	6065.828	24	252.743	1.594	.147
	Linearity	1000.865	1	1000.865	6.310	.021
	Deviation from Linearity	5064.962	23	220.216	1.388	.231
	Within Groups	3172.083	20	158.604		
	Total	9237.911	44			

Data kedua variabel dikatakan linear jika nilai  $\text{sig.} < 0,05$ . Dari tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi (sig.) adalah 0,021 hal tersebut berarti data kedua variabel dapat dikatakan linear.

#### 4.3.3.3. Uji Homogenitas

Selain melakukan uji normalitas dan uji linearitas, juga dilakukan uji homogenitas sebagai prasyarat uji perbedaan. Tujuan dilakukannya uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah sampel penelitian diambil dari

populasi yang homogen dimana variabilitas nilai dalam kelompok cenderung sama. Uji homogenitas pada penelitian ini memakai *Levene Test* dan menggunakan teknik *compare means* program *SPSS 16.0 for Windows*. Pedoman yang digunakan dalam uji homogenitas ini adalah dikatakan homogen jika nilai signifikansi (sig.) atau nilai probabilitas ( $p$ )  $< 0,05$  dan sebaliknya, jika  $\text{sig.}p > 0,05$  maka distribusi data dinyatakan tidak homogen. Berikut adalah tabel uji homogenitas dari kedua variabel:

**Tabel 4.16. Uji Homogenitas Variabel Y**

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
TotalCinta	Equal variances assumed	3.517	.068
	Equal variances not assumed		

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Y yaitu cinta (*intimacy, passion, commitment*) adalah 0,068, dimana nilai ini  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabilitas data cinta (*intimacy, passion, commitment*) adalah homogen.

#### 4.3.4. Hasil Analisis Data

Prasyarat sebelum melakukan uji perbedaan yaitu melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas telah dilakukan. Dari uji normalitas diketahui bahwa distribusi data tidak normal, dari uji linearitas diketahui kecenderungan hubungan antara variabel X dan Y linear, dan dari uji

homogenitas diketahui bahwa variabilitas datanya homogen. Jadi, dari keseluruhan uji asumsi, hanya dua uji yang terpenuhi, sehingga penelitian ini akan menggunakan statistik nonparametrik *U Mann Whitney Test* dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Dalam uji perbedaan, taraf signifikansi uji perbedaan dapat dianalisis dengan ketentuan, apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yaitu terdapat perbedaan pada kedua variabel. Kemudian, apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan pada kedua variabel. Berikut adalah hasil uji perbedaan *U Mann Whitney Test* variabel cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan:

**Tabel 4.17. Uji Perbedaan *U Mann Whitney Test* Variabel Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan**

	TotalCinta
Mann-Whitney U	119.000
Wilcoxon W	680.000
Z	-2.029
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.043 <sup>a</sup>

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: UsiaPerkawinan

Berdasarkan tabel hasil uji perbedaan diatas, diketahui bahwa nilai uji U adalah 119 dan nilai signifikansi *two tailed* sebesar 0,042 yang berarti  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan terhadap cinta (*intimacy, passion, commitment*) antara usia

perkawinan singkat dengan usia perkawinan lama. Dari hasil uji perbedaan, juga diperoleh nilai mean rank pada subjek yang usia perkawinannya tergolong singkat yaitu sebesar 29,58, sedangkan mean rank pada subjek yang usia perkawinannya tergolong lama sebesar 20,61.

#### **4.4. Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji perbedaan *U Mann Whitney Test* terhadap cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan dengan menggunakan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*, dinyatakan hasil bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) dalam penelitian ini diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) antara istri yang bekerja dengan usia perkawinan singkat (0 sampai 10 tahun), dan istri yang bekerja dengan usia perkawinan lama (11 tahun keatas), sehingga diketahui bahwa cinta akan mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia perkawinan. Selain itu, dari hasil uji perbedaan juga diperoleh nilai *mean rank* pada subjek yang usia perkawinannya tergolong singkat sebesar 29,58, sedangkan mean rank pada subjek yang usia perkawinannya tergolong lama sebesar 20,61, yang berarti tingkat cinta (*intimacy, passion, commitment*) pada istri bekerja yang usia perkawinannya singkat lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat cinta (*intimacy, passion, commitment*) pada istri bekerja yang usia perkawinannya lama.

Berdasarkan kategorisasi pada tiga komponen cinta yang dimiliki oleh subjek, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cinta (*intimacy*, *passion*, *commitment*) antara subjek yang usia perkawinannya tergolong dalam usia perkawinan singkat, yaitu 0 sampai 10 tahun dengan subjek yang usia perkawinannya tergolong dalam usia perkawinan lama yaitu 11 tahun keatas. Hasil dari kategorisasi menunjukkan bahwa, subjek yang usia perkawinannya tergolong usia perkawinan singkat memiliki ketiga komponen cinta baik *intimacy*, *passion*, maupun *commitment* dengan tingkat yang tinggi. Sedangkan subjek yang usia perkawinannya tergolong usia perkawinan lama memiliki komponen cinta *intimacy* dan *passion* dengan tingkat yang rendah, dan komponen cinta *commitment* dengan tingkat yang tinggi.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komponen cinta *intimacy* pada usia perkawinan singkat tingkatnya tinggi, sedangkan pada usia perkawinan lama tingkatnya rendah, mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Robert Lemieux dan Jerold L. Hale (2002). Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *intimacy* dengan lamanya usia hubungan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa komponen cinta *intimacy* lebih tinggi pada individu yang hubungannya sebentar dan lebih rendah pada individu yang hubungannya lama.

Komponen cinta *intimacy* yang dalam penelitian ini terbukti tinggi pada perkawinan yang usianya masih singkat, dan terbukti rendah pada perkawinan yang usianya lama, memiliki perbedaan dengan teori yang diungkapkan oleh Sternberg (1986). Sternberg (1986) menyatakan dalam jurnalnya bahwa

karakteristik cinta pada pasangan yang memiliki usia hubungan sebentar, komponen cinta *intimacynya* sedang, dan pada pasangan yang memiliki usia hubungan lama, komponen cinta *intimacynya* tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perubahan perkembangan karakteristik cinta pada individu-individu jaman dulu dengan individu-individu saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istri yang baru menikah lebih memfokuskan diri untuk menumbuhkan hubungan yang hangat dengan suaminya, masih mencurahkan perhatian untuk menumbuhkan kedekatan, saling peduli, saling berbagi, saling menghormati dan menghargai, serta saling berkomunikasi secara intim dengan suaminya. Namun, komponen cinta *intimacy* terbukti rendah pada perkawinan yang usianya telah terjalin lama. Hal ini dapat terjadi karena seiring dengan berjalannya waktu, istri telah memiliki fokus lain di dalam kehidupannya, salah satunya istri bekerja demi memenuhi tuntutan ekonomi yang semakin hari semakin meningkat (Austen & Birch, 2000). Sehari-hari istri disibukkan dengan urusan pekerjaan sehingga istri tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan suami, yang dapat menyebabkan pihak suami merasa terabaikan. Kondisi ini dapat memicu timbulnya hubungan negatif pada hubungan suami istri yaitu terjadinya pertengkaran maupun perselingkuhan, karena pihak suami akhirnya dapat lebih memilih untuk mencari perhatian dan kasih sayang dari perempuan lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Doble (2010) mengenai dampak istri yang bekerja yaitu dengan bekerja dapat menyebabkan perempuan kurang memiliki waktu untuk keluarga.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen cinta *passion* pada usia perkawinan singkat tingkatnya tinggi, sedangkan pada usia perkawinan lama tingkatnya rendah. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori yang diungkapkan oleh Sternberg (1986). Namun, Sternberg (1986) menyatakan bahwa pada hubungan yang lama, *passion* berada pada tingkatan sedang, bukan rendah. Hal ini terjadi karena daya tarik fisik maupun pelaksanaan hubungan seksual yang menjadi poin utama pada *passion* dalam hubungan yang lama telah menurun. Hasil ini juga turut mendukung dua penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *passion* dengan lamanya usia hubungan (Lemieux, R., & Hale, J. L., 2002; Ahmetoglu, G., Swami, V. & Chamorro-Premuzic, T., 2009). Dimana terdapat kesamaan dengan apa yang disebutkan dalam hasil kedua penelitian tersebut bahwa komponen cinta *passion* lebih tinggi pada pasangan yang usia hubungannya sebentar, dan lebih rendah pada pasangan yang usia hubungannya lama. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Michele Acker dan Mark H. Davis (1992) yang menyatakan bahwa komponen cinta *passion* pada perempuan terbukti rendah pada usia hubungan yang semakin lama. Hal ini dapat terjadi karena terkait dengan penambahan usia yang menyebabkan adanya perubahan secara fisik dan biologis.

Sehubungan dengan adanya perubahan secara fisik dan biologis pada perempuan, hal ini sesuai dengan masa perkembangan seksualitas pada usia dewasa madya. Pada usia dewasa madya yang dimulai sejak usia 35 sampai 65 tahun, aktivitas seksual cenderung menurun seiring dengan perkembangan usia

perkawinan, dikarenakan oleh stres maupun kebosanan (Handayani, dkk, 2008). Pada masa ini, khususnya pada perempuan akan datang masa perubahan fungsi reproduksi yaitu menopause. Menopause adalah berakhirnya masa menstruasi pada perempuan, yang ditandai dengan beberapa kondisi, antara lain: cenderung menyusutnya organ-organ reproduksi, jumlah jaringan lemak di payudara menurun, alat kelamin perempuan menjadi sempit dan tidak elastis, serta sudah tidak mampu untuk dapat memiliki anak (Handayani, dkk, 2008). Kondisi-kondisi inilah yang kemudian menurunkan gairah perempuan untuk melakukan hubungan seksual dengan suami. Pada beberapa kasus dikarenakan kondisi yang berubah tersebut, pihak suami menyiratkan kesan bahwa sudah tidak menikmati hubungan seksual seperti masa-masa sebelumnya sehingga pihak istri beresiko mengalami depresi saat memasuki masa menopause. Namun, hal ini tidak terjadi kepada semua pasangan, dimana pada pasangan yang kreatif serta mempunyai komitmen, hubungan seksual dapat tetap dipertahankan sebagai sumber kebahagiaan sepanjang menjalani usia dewasa madya (Handayani, dkk, 2008)

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen cinta *commitment* memiliki tingkat yang sama-sama tinggi baik pada subjek yang usia perkawinannya singkat, maupun pada subjek yang usia perkawinannya telah terjalin lama. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan hasil bahwa komponen cinta *commitment* terbukti tinggi pada individu yang terlibat dalam hubungan perkawinan yang semakin serius (Acker, M., & Davis, M. H., 1992). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan dua penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan

positif antara *commitment* dengan lamanya usia hubungan (Ahmetoglu, G., Swami, V. & Chamorro-Premuzic, T., 2009; Lemieux, R., & Hale, J. L., 2002). Hal ini juga sekaligus membuktikan hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa dilihat dari tinjauan taksonomi, teori, dan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cinta masih akan tetap ada pada perkawinan jangka panjang (Acevedo, B.P., & Aron, A., 2009).

Komponen cinta *commitment* yang dalam penelitian ini terbukti tinggi pada perkawinan yang usianya masih singkat, memiliki perbedaan dengan teori yang dikemukakan oleh Sternberg (1986), dimana dinyatakan bahwa pada hubungan yang masih terjalin sebentar, *commitmentnya* masih rendah. Namun, komponen cinta *commitment* yang terbukti rendah pada perkawinan yang usianya lama, memiliki kesamaan dengan teori yang diungkapkan oleh Sternberg (1986). Perbedaan hasil penelitian dengan teori ini mengindikasikan bahwa saat ini, individu-individu yang baru menikah telah dapat menumbuhkan komponen cinta *commitmentnya* dengan baik. Dimana *commitment* dapat ditunjukkan dengan kesetiaan istri untuk hanya mencintai satu laki-laki yaitu suaminya, dan ketetapan istri untuk menjaga cintanya kepada suami. Selain itu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa meskipun sudah lama menikah, yang terjadi saat ini adalah istri tetap dapat menumbuhkan serta menjaga komponen cinta *commitmentnya* kepada suami dengan baik, sehingga pada usia perkawinan lama *commitment* istri tingkatnya juga tinggi.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa komponen cinta *intimacy* dan *passion* terbukti lebih rendah pada istri yang usia

perkawinannya lama, menunjukkan bahwa kedua komponen cinta tersebut memerlukan perhatian ekstra saat perkawinan telah memasuki usia sebelas tahun. Seperti apa yang telah dijelaskan pada latar belakang, bahwa istri harus senantiasa menumbuhkan dan menjaga cintanya kepada suami supaya perkawinannya dapat berhasil dan memperoleh kebahagiaan. Oleh karena itu, hendaknya meskipun telah menjalin perkawinan lama, istri yang bekerja tidak lupa untuk terus menumbuhkan *intimacy* atau keintiman dengan suami dengan cara saling mencurahkan perhatian, saling mengerti, saling peduli, saling berbagi, saling mendukung, membicarakan hal-hal intim dengan suami, dan lebih menghargai keberadaan suami yang selama ini berada disamping istri. Selanjutnya, hendaknya istri juga dapat terus menumbuhkan *passion* atau gairah meskipun perkawinannya telah berjalan lama. Hal ini dapat dilakukan istri dengan cara meningkatkan kembali gairah hubungan seksualnya dengan suami supaya hubungan seksual dalam perkawinan tidak hanya sebatas rutinitas dan kewajiban tetapi tetap terasa menyenangkan, kemudian istri dapat menumbuhkan hal-hal romantis lagi yang mungkin sudah lama tidak dilakukan seperti memberikan kejutan-kejutan kecil untuk suami atau memberi pujian kepada suami sehingga hubungan cinta dalam perkawinan tidak terasa datar.

Beberapa tugas perkembangan masa dewasa adalah memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai pasangan, mulai membina keluarga, mengelola rumah tangga, dan menghubungkan diri dengan pasangan, dimana sebagian besar berkaitan dengan perkawinan (Havighrust, 1972 dalam Hurlock, 1999). Individu harus melakukan tugas perkembangannya dengan baik agar

tercapai kebahagiaan dalam hidup. Setiap orang ingin mendapat kebahagiaan dari perkawinannya, maka hendaknya individu yang menikah dapat terus menumbuhkan dan menjaga cintanya supaya dapat mencapai keberhasilan dalam perkawinan dan mendapatkan kebahagiaan.

Timbulnya kebahagiaan perkawinan dikarenakan adanya kehidupan yang baik (*well-being*) pada individu dan keluarga, dan kondisi tersebut dapat diwujudkan dengan adanya kepuasan perkawinan (Minnote, dkk, 2008 dalam Afni N. & Indrijati H., 2011). Hasil penelitian sebelumnya yaitu sebuah meta analisis yang dilakukan oleh Bianca P. Acevedo dan Arthur Aron (2009) menemukan hasil bahwa kepuasan hubungan mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan cinta, baik pada pasangan dengan usia hubungan singkat maupun juga pada pasangan dengan usia hubungan lama. Selain itu, perkawinan yang dilandasi motif cinta membuat individu didalamnya akan dapat menjalani kehidupan perkawinan dengan baik dan sepenuh hati (Afni N. & Indrijati H., 2011).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa peran cinta sangat diperlukan untuk mewujudkan perkawinan yang berhasil dan meminimalisir terjadinya perceraian. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sternberg (1986), bahwa apabila seseorang dapat menumbuhkan dan terus memelihara ketiga komponen cinta (*intimacy, passion, commitment*) kepada pasangan sepanjang hidup perkawinannya, maka hubungan perkawinan tersebut akan terus bertahan dan berkembang menjadi yang lebih baik. Namun, pada beberapa kondisi terkadang susah untuk memelihara cinta supaya tetap tinggi sampai menginjak usia

perkawinan lama. Seperti hasil dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa komponen cinta *intimacy* dan *passion* terbukti rendah pada individu yang usia perkawinannya lama. Berikut adalah perkembangan ketiga komponen cinta dan bagaimana cara mempertahankannya menurut Sternberg (1986):

- a. Yang pertama adalah tentang *intimacy* yang mengacu pada kedekatan secara emosional antar pribadi dimana individu didalamnya saling menghormati dan menghargai, saling mengerti kemauan satu sama lain, saling menerima keterbatasan pasangan dan saling berkomunikasi dengan akrab tentang hal apapun, tidak menutup kemungkinan akan terjadi stagnasi. Stagnasi disini timbul karena terlalu banyak hal yang dapat diprediksikan dari perilaku pasangan sehingga keadaan menjadi beku serta membosankan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dan variasi untuk menjaga agar hubungan tetap berjalan dengan baik. Perubahan dan variasi yang dilakukan dapat berbeda-beda dan sifatnya individual. Ada pasangan yang dapat merasakan perubahan dengan pergi liburan dan ada juga pasangan yang bereksperimen dengan melakukan perilaku atau hal-hal baru di dalam hubungan. Dengan melakukan perubahan dan variasi dalam hubungan hendaknya dapat mencapai hubungan jangka panjang.
- b. Selanjutnya tentang komponen cinta *passion*, dimana merupakan komponen cinta yang paling sulit untuk dipertahankan karena daya kontrol individu pada komponen ini rendah dan sifatnya yang kurang stabil dalam hubungan. *Passion* merupakan unsur motivasional dalam hubungan percintaan. Oleh karena itu, cara terbaik untuk mempertahankannya adalah

dengan mengikuti teori pengkondisian, yang mana dapat meningkatkan motivasi dengan pemberian penguatan. Penguatan dalam hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pujian, memberikan hadiah, dan lain-lain disesuaikan dengan hal-hal yang disukai oleh pasangan. Namun, harap berhati-hati karena apabila salah mengaplikasikannya, penguatan tersebut dapat bersifat manipulatif. Hal tersebut tentu akan dapat berakibat buruk pada hubungan suami dan istri. Selain itu, juga terdapat cara lain yang dapat ditempuh pasangan untuk meningkatkan komponen cinta *passion* pada hubungan yang telah terjalin lama, yaitu dengan menganalisis kira-kira kebutuhan apa yang belum terpenuhi di dalam hubungan, serta meyakinkannya bersama-sama dengan pasangan bahwa kebutuhan tersebut akan terus dipenuhi.

- c. Dan yang terakhir, tentang perkembangan komponen cinta *commitment* dan bagaimana cara mempertahankannya. *Commitment* merupakan komponen cinta yang daya kontrolnya sangat tinggi dan sifatnya stabil dalam hubungan sehingga paling mudah untuk dikendalikan. Cara terbaik untuk memelihara *commitment* dalam hubungan percintaan adalah dengan mempertahankan rasa pentingnya hubungan di dalam hidup pasangan dan memaksimalkan kebahagiaan yang ada pada hubungan. Hal ini dapat dicapai dengan mengekspresikan komponen cinta ini melalui tindakan. Jurnal penelitian terdahulu menemukan 5 cara untuk mengalami komponen cinta *commitment* yaitu dengan mendukung, mengekspresikan

cinta kepada pasangan, kesetiaan, memegang komitmen dan pengabdian (Marston, P. J., dkk., 1998).

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah:

- a. Terdapat beberapa aitem yang disalahartikan oleh subjek. Hal ini diketahui oleh peneliti saat proses pengambilan data berlangsung. Beberapa subjek memberikan pendapatnya sembari mengisi kuesioner. Misalnya pada aitem nomer 1, yang pernyataannya berbunyi “Saya bekerja untuk mensejahterakan suami saya”. Sebagian dari subjek menyatakan bahwa mereka tidak setuju dengan aitem itu karena mereka merasa selama ini mereka bekerja untuk mensejahterakan anak dan keluarga, dimana tidak semata-mata hanya untuk suami. Padahal sebenarnya aitem nomer 1 tersebut merupakan aitem dari indikator keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, dimana berjenis aitem *favorable*. Namun, karena kesalahpahaman arti, lebih banyak subjek yang memilih respon “tidak setuju”.
- b. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana untuk penelitian kuantitatif sebaiknya menggunakan teknik *probability sampling* supaya memiliki daya generalisasi yang kuat. Karena menggunakan teknik *nonprobability sampling*, maka hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada individu-individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

- c. Terkait dengan pertanyaan pada data diri subjek yang menanyakan tentang perkawinan ke-, menurut peneliti informasi tersebut tidak dapat menyumbangkan manfaat apapun untuk penelitian ini.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. Selain itu, berdasarkan analisis nilai *mean rank* dari kedua kelompok usia perkawinan, diketahui bahwa tingkat cinta (*intimacy, passion, commitment*) pada istri bekerja yang usia perkawinannya singkat (0 sampai 10 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat cinta (*intimacy, passion, commitment*) pada istri bekerja yang usia perkawinannya lama (11 tahun keatas). Hal ini menunjukkan bahwa cinta akan mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia perkawinan.

Selanjutnya hasil dari kategorisasi pada tingkat tiga komponen cinta yaitu *intimacy, passion, dan commitment* menunjukkan bahwa, subjek yang usia perkawinannya tergolong usia perkawinan singkat (0 sampai 10 tahun) memiliki ketiga komponen cinta baik *intimacy, passion, maupun commitment* dengan tingkat yang tinggi. Sedangkan subjek yang usia perkawinannya tergolong usia perkawinan lama (11 tahun keatas) memiliki komponen cinta *intimacy* dan *passion* dengan tingkat yang rendah, dan komponen cinta *commitment* dengan tingkat yang tinggi.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa komponen cinta *intimacy* dan *passion* terbukti lebih rendah pada istri yang usia perkawinannya lama, menunjukkan bahwa kedua komponen cinta tersebut memerlukan perhatian ekstra saat perkawinan telah memasuki usia sebelas tahun. Oleh karena itu, hendaknya meskipun telah menjalin perkawinan lama, istri yang bekerja tidak lupa untuk terus menumbuhkan dan menjaga cinta (*intimacy, passion, commitment*)nya kepada suami supaya dapat mewujudkan perkawinan yang berhasil dan mendapatkan kebahagiaan.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Saran bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Dari hasil pengetahuan diketahui bahwa pada saat perkawinan memasuki usia tua (11 tahun keatas), komponen cinta *intimacy* dan *passionnya* terbukti rendah. Oleh karena itu, jika ingin melakukan penelitian terkait dengan cinta ditinjau dari lamanya usia perkawinan, peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya cinta. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah *self disclosure* dan keharmonisan hubungan keluarga.
- b. Jika ingin melakukan penelitian mengenai cinta (*intimacy, passion, commitment*), sebaiknya untuk penelitian selanjutnya juga mengambil suami sebagai subjek penelitian supaya komponen cinta dalam perkawinan tidak hanya dilihat dari pihak istri, tetapi juga dapat dilihat dari pihak suami.

- c. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menambahkan bahasan mengenai apakah pasangan yang menikah telah mendapatkan pembekalan pranikah sebelum melaksanakan perkawinan. Hal ini dapat berhubungan dengan persepsi pasangan yang sudah menikah mengenai kehidupan rumah tangga dan dampak negati perceraian.

### **5.2.2. Saran bagi Istri yang Bekerja dan Masih Terikat dalam Ikatan**

#### **Perkawinan**

- a. Pada saat perkawinan telah memasuki usia perkawinan tua yaitu 11 tahun, hendaknya istri dapat memberikan perhatian ekstra untuk tetap menjaga komponen cinta *intimacy* dan *passionnya* kepada suami supaya kehidupan perkawinan tetap terasa hangat dan menyenangkan karena dipenuhi dengan cinta.
- b. Hendaknya istri dapat terus menumbuhkan dan menjaga tiga komponen cinta (*intimacy, passion, commitment*) kepada suaminya supaya dapat mewujudkan tujuan dari semua pasangan yang menikah yaitu perkawinan yang berhasil, sehingga dapat merasakan kebahagiaan dalam perkawinan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur dipersembahkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas kasih dan anugerahNya penulis diberi kemudahan untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbedaan Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja” sebagai salah satu prasyarat dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Seger Handoyo, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
2. Ibu Nur Ainy Fardana Nawangsari, S.Psi., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kasih dan waktunya untuk sabar membimbing, memotivasi dan memberikan masukan kepada penulis.
3. Ibu Pramesti Pradna Paramita, M.Ed.Psych, selaku dosen wali yang telah membantu penulis selama proses belajar mengajar di Psikologi.

4. Dosen-dosen Psikologi, Ibu Aryani Tri Wrastari, S. Psi., M. Ed (ReAssEv) dan Bapak Rudi Cahyono, M.Psi., psi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi *rater* dengan memberikan saran dan kritik atas alat ukur dalam penelitian serta membimbing dalam penghitungan statistik dalam skripsi ini.
5. Para Dosen Peminatan Psikologi Pendidikan dan Perkembangan yang telah memberikan ilmunya, membimbing dan mendidik penulis untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.
6. Para staff dosen, dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah memberikan ilmunya, mendidik penulis serta memberikan bantuan selama masa studi penulis di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
7. Kedua orangtua yang sangat saya sayangi, Susi Rusiati dan Ari Subagio, serta Kakek Nenek yang senantiasa memberikan kasih sayang melimpah dan doa yang tak pernah putus untuk penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kekasih, sahabat, motivator, sekaligus *partner* yang saya kasihi, Banindra Bangkit Pamardi, yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka dalam proses penyelesaian skripsi ini, dan yang rela memberikan kasih dan waktunya untuk selalu membantu, mendukung dan mendoakan penulis.
9. Sahabat kesayangan yang selalu menceriakan hari saya dengan kebodohan-kebodohan konyolnya, Tasya, Adin, Rima, Quindhira, Arief,

Nicky, Jihan, Anisa, Fitri, Ulik, Novita, Miranti, Windy, Merlyn, Tiktik dan lainnya yang tak hentinya memberikan dukungan, pelukan, dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Bu Shinta, Pak Totok, dan ibu-ibu polwan serta PNS yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan Kantor Polda Jatim.
11. Teman-teman Psikologi seperjuangan Angkatan 2009, teman-teman panitia SD-PC 2011, khususnya Sie Konsumsi (Hetty, Aan, Bulek, Delima, Ino, dan Nabilla), teman-teman panitia Psychofest 2012 khususnya Sie Sponsorship (Ulik, Novita, Nisa, dan Mifta), teman-teman KKN BBM Tematik 1 Kelurahan Waru Gunung dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu telah memberikan banyak pelajaran untuk menjadi individu yang lebih baik dan lebih bermanfaat.
12. Dan terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan berbagi pengalaman dalam pengerjaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.